



**PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA
MAHASISWA KOS DI LINGKUNGAN KAMPUS
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Nama : RITA FIYANI
NIM : 2151405014
Program Studi : Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, April 2009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.

Dra. Esti Sudi Utami, B A, M.Pd.

NIP 131877282

NIP 131764043

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Dewa Made Kartadinata, M.Pd
NIP 131404317

Agus Yuwono, M. Si
NIP 132049997

Penguji I,

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Hardyanto
NIP 132084944

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 131877282

Dra. Esti Sudi Utami, B.A, M.Pd
NIP 131764043

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Rita Fiyani

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

*Lintang lan rembulan iku pepadhanging wengi, srengenge iku pepadhanging
raina, kawruh, piwulang, lan angger-angger iku pepadhanging jagad*

Persembahan:

Untuk Abah H. Munadi dan Umi Hj.
Rodiyah yang dengan kesabaran dan
kecintaan senantiasa membimbing saya ke
arah mandiri ke-islam-an dan senantiasa
menambahi bekal saya dengan ilmu yang
bermanfaat.

PRAKATA

Alhamdulillah, dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa pada Mahasiswa Kos di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Semarang”

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra (strata 1), Program Studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis memperoleh bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dra. Endang Kurniati, M.Pd. dan Dra. Esti Sudi Utami, B.A, M.Pd. selaku dosen pembimbing penulisan skripsi, yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, serta dengan penuh perhatian dan kesabaran memberikan petunjuk dan pengarahan;
2. Rektor Universitas Negeri Semarang;
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
4. Segenap dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
5. Keluarga dan saudara kandung penulis: Abah, Umi, Mbak Tuti, Mbak Shanti, Mas Redi, Dede', Mas Kaji, Mas Budi, Dik Putri, Dik Jihan, Dik Irkham, dan Dik Kaisar yang tidak henti-hentinya memberikan sumbangan psikis bagi penulis;

6. Keluarga besar 'Rahma Ungu Kos': Cuwi, Lisa, Sophi, Menik, Dila, Jendol, Susi, Gita, Tiva, Iroh, Anna, Neni, Nurul, Endah, Kiki, Oky, Erlan, Riris, Alin dan Dephi yang telah memberikan inspirasi, dan spirit.
7. Teman se-almamater penulis: Oki, Siska, Tanti, Ririn, Mita, Fitri, Ika, Iik, Nia, Arum, Ria, Umi, Puji, Tina, Woro, Wiwit, Ely, Citra, Ranu, Lutfi, Janu, Widodo, Hendra, Heru, Yoni, Sony, Daniel, Grandis, dan Arwan.
8. Teman spesial penulis: H.Moh Fadlan Noorhadi

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi perkembangan ilmu linguistik di Indonesia. Amin.

Penulis

SARI

Fiyani, Rita. 2009. *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Mahasiswa Kos di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Endang Kurniati, M.Pd, Pembimbing II: Dra. Esti Sudi Utami, B.A, M.Pd.

Kata kunci: tingkat tutur bahasa Jawa

Pada uraian ini akan dibahas tentang ragam bahasa *krama* dan *ngoko* yang digunakan oleh sebagian mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) dalam berinteraksi sosial. Hal ini karena mahasiswa UNNES merupakan masyarakat multilingual, yang menguasai lebih dari dua bahasa, salah satunya adalah bahasa Jawa.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah wujud pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang (2) faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang? Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan yang digunakan mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik simak libat cakap, teknis simak bebas libat cakap, dan teknik rekam. Analisis datanya menggunakan teknik pisah dan pilah, dan penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang yaitu menggunakan ragam *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*. Faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang yakni faktor partisipan.

Berdasarkan penelitian tersebut, saran yang diberikan kepada mahasiswa kos hendaknya dapat selalu menggunakan bahasa Jawa dengan baik sebagai wujud kepedulian terhadap pelestarian bahasa daerah selain itu hendaknya para ahli bahasa mengadakan penelitian-penelitian mengenai bahasa daerah khususnya bahasa Jawa di lingkungan kampus.

SARI

Fiyani, Rita. 2009. *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Mahasiswa Kos di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Endang Kurniati, M. Pd., Pembimbing II: Dra. Esti Sudi Utami, B A, M. Pd.

Kata kunci: tingkat tutur bahasa Jawa.

Wonten uraianipun menika, badhe njlentrehaken babagan ragam bahasa krama lan ngoko ingkang dipunginakaken mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) menawi sesambungan kaliyan sosial. Punika, amarga mahasiswa UNNES yaiku masyarakat multilingual, ingkang saget nguasai maneka warna bahasa, salah setunggalipun yaiku bahasa Jawa.

Perkawis ingkang dipuntliti inggih menika (1) kados pundi wujud panganggenipun tingkat tutur bahasa Jawa ingkang dipunginakaken mahasiswa ingkang kos wonten ing sakiwa tengenipun kampus Universitas Negeri Semarang, (2) faktor menapa kemawon ingkang murugaken panggenipun basa Jawa mahasiswa ingkang kos wonten ing lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang? Gegayutan kaliyan prekawis menika, ancasipun panaliten menika kangge njlentrehaken wujud panganggenipun tingkat tutur bahasa Jawa ingkang dipunginakaken mahasiswa ingkang kos wonten ing lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang lan njlentrehaken faktor-faktor ingkang nyebabaken panganggenipun tingkat tutur bahasa Jawa mahasiswa ingkang kos wonten ing lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

Pendhekatan ingkang dipunginakaken menika pendhekatan kualitatif deskriptif. Sumber data ing panaliten menika yaiku tuturan ingkang dipunginakaken mahasiswa ingkang kos wonten ing lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Anggenipun ngempalaken dhata ngangge teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap teknik rekam. Analisis dhatanipun ngangge teknik pisah lan pilah. Penyajian asil analisis data ngangge metode informal.

Asil panaliten menika nedahkaken bilih panganggenipun tingkat tutur bahasa Jawa mahasiswa ingkang kos wonten ing lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang inggih menika ngginakaken ragam ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, lan krama alus. Faktor ingkang nyebabaken tingkat tutur bahasa Jawa mahasiswa ingkang kos wonten ing lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang menika faktor partisipan

Saking panaliten kasebat, saran ingkang saget kula aturaken kangge mahasiswa kos, kedahipun saget ngginakaken bahasa Jawa ingkang leres minangka wujud kepedulian dhumateng bahasa daerah. Sanesipun menika para ahli bahasa kedah ngawontenaken panaliten-panaliten perkawis bahasa Jawa mliginipun bahasa Jawa wonten ing lingkungan kampus.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Bahasa dan Masyarakat	10
2.2.2 Tingkat Tutar Bahasa Jawa	12
2.2.2.1 Ragam Ngoko.	14
2.2.2.1.1 Ngoko Lugu	14
2.2.2.1.2 Ngoko Alus.....	15
2.2.2.2 Ragam Krama.....	17

2.2.2.2.1 Krama Lugu	17
2.2.2.2.2 Krama Alus.....	19
2.2.3 Kajian Sociolinguistik	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	23
3.2 Data dan Sumber Data	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.3.1 Teknik Simak Libat Cakap.....	24
3.3.2 Teknik Simak Bebas Libat Cakap.....	25
3.3.3 Teknik Rekam.....	25
3.3.4 Teknik Catat.....	25
3.4 Teknik Analisis Data.....	26
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	27
BAB IV WUJUD PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA	
YANG DIGUNAKAN MAHASISWA YANG KOS DI	
LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS NEGERI	
SEMARANG	
4.1 Wujud Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa yang Digunakan Mahasiswa yang Kos di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Semarang.....	28
4.1.1 Ragam Ngoko Lugu.....	28
4.1.2 Ragam Ngoko Alus.....	36
4.1.3 Ragam Krama Lugu.....	39
4.1.4 Ragam Krama Alus.....	44

4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa	
Mahasiswa yang Kos di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Semarang	
4.2.1.Usia.....	47
4.2.2.Tingkat Keakraban.....	50
4.2.3.Tingkat Pendidikan.....	52
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	54
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
Lampiran 1.....	58
Lampiran 2.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh karena itu, seseorang memerlukan alat berupa bahasa untuk berinteraksi sosial. Bahasa dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan di dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual tetapi juga merupakan gejala sosial.

Sebagai gejala sosial, pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor linguistik yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa antara lain adalah faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial itu misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Faktor situasional melingkupi penuturan yang berpengaruh terhadap sikap bertutur seseorang. Misalnya bahasa yang dipergunakan ketika dalam situasi resmi akan berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika dalam situasi santai. Situasi resmi cenderung mempengaruhi penutur menggunakan bahasa resmi, sedangkan dalam situasi santai cenderung mempengaruhi penutur memakai ragam bahasa tidak resmi (Suwito1985: 3)

Adanya faktor-faktor di atas menimbulkan variasi - variasi bahasa. Wujud dari variasi bahasa berupa idiolek, dialek, sosiolek. Bahasa setiap individu dalam masyarakat yang ditandai oleh perbedaan-perbedaan kecil disebut *idiolek*. Kekhususan pemakaian bahasa di dalam masyarakat tertentu disebut *dialek*, sedangkan *sosiolek* yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

Mahasiswa Universitas Negeri Semarang merupakan masyarakat heterogen yang memiliki banyak perbedaan. Perbedaan ini meliputi asal daerah, status sosial, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Disadari atau tidak hal ini telah menyebabkan perbedaan seseorang ketika berkomunikasi antara mitra tutur yang satu dengan yang lainnya.

Perbedaan asal daerah sangat menentukan dalam pemilihan bahasa. Sebagai contoh mahasiswa yang berasal dari daerah Solo dan daerah Brebes. Kedua mahasiswa ini memiliki segi fonetik, fonemik, gramatika serta gaya tuturan yang berbeda, sesuai dengan daerah asalnya masing-masing. Biasanya seorang penutur lebih memilih berbicara dengan bahasa atau dialeknya sendiri, karena lebih mudah dan sudah terbiasa, dibandingkan dengan berkomunikasi dalam bahasa lain.

Kaitannya dalam status sosial pada masyarakat Universitas Negeri Semarang, dikelompokkan menjadi dosen, mahasiswa, dan karyawan. Jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan tersebut, telah menimbulkan adanya variasi bahasa. Misalnya, bahasa yang digunakan mahasiswa ketika berinteraksi dengan dosen akan berlainan dengan bahasa yang digunakan kepada mahasiswa. Bertalian dengan

aktivitas bicara ini, lahirlah ungkapan bahasa yang sopan, tidak sopan, bahasa halus, bahasa kasar, dan sebagainya.

Dalam bahasa Jawa variasi yang didasarkan pada tingkat-tingkat sosial disebut *undha usuk*. Adanya tingkat-tingkat bahasa yang disebut *undha usuk* ini menyebabkan penutur dari masyarakat tutur bahasa Jawa untuk mengetahui lebih dahulu kedudukan tingkat sosialnya terhadap lawan bicaranya. Kaitannya dengan *undha usuk* ini bahasa Jawa terbagi dua, yaitu ragam bahasa *krama* dan ragam bahasa *ngoko* (Chaer dan Agustina, 2004:40).

Ragam bahasa *krama* dan ragam bahasa *ngoko* digunakan juga pada sebagian mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam berinteraksi sosial. Hal ini karena mahasiswa Universitas Negeri Semarang merupakan masyarakat multilingual, mereka menguasai lebih dari dua bahasa, salah satunya adalah bahasa Jawa. Oleh karena itu, bahasa sehari-hari yang digunakan oleh sebagian mahasiswa kos di lingkungan kampus adalah bahasa Jawa. Namun demikian, karena faktor tertentu seorang mahasiswa terkadang masih belum bisa membedakan atau bahkan tidak mengerti tentang pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dengan baik. Salah satunya terkait dengan adanya posisi sosial terhadap mitra tuturnya, di tambah dengan adanya semacam "kode etik" untuk tidak menyebut dirinya sendiri dengan tingkat bahasa tinggi. Misalnya, *Kula badhe wangsul*, dan bukannya *Kula badhe kondur* (Suwito, 1985:26)

Dengan adanya fenomena di atas, bahwa masih ada sebagian mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang belum bisa menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa dengan baik. Penulis tertarik dan bermaksud mengadakan penelitian tentang

pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa mahasiswa kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa penelitian tentang bahasa Jawa telah banyak dilakukan, berkaitan dengan struktur bahasa Jawa dan geografis dialek Jawa, sedangkan penelitian yang mengkaji wujud tingkat tutur bahasa Jawa dengan kajian sosiolinguistik, sampai saat ini belum pernah dilakukan. Kalaupun ada, tentunya dengan populasi yang berbeda. Pengambilan objek tersebut didasari oleh pemikiran bahwa kajian sosiolinguistik adalah kajian yang membahas penggunaan bahasa oleh penutur-penutur tertentu dalam keadaan sewajarnya untuk tujuan tertentu (Nababan 91:20).

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini meliputi:

- a. bagaimanakah wujud pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang?
- b. faktor apa saja yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur ragam bahasa Jawa oleh mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan deskripsi tentang pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa mahasiswa kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Secara terperinci penelitian ini bertujuan untuk:

- a. mendeskripsikan wujud tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang,
- b. menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi dua hal, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah dalam bidang kajian linguistik, khususnya sosiolinguistik
- b. Hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan sekaligus menambah acuan teoretis bagi peneliti lain sebelum melakukan penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Dalam bidang pembelajaran bahasa, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para dosen dalam mengajarkan sosiolinguistik terhadap mahasiswanya melalui pengetahuan tentang pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada mahasiswa kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang dalam berkomunikasi sehari-hari.

- b. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca, peneliti dan pemerhati bahasa terutama yang tertarik dan selalu bergelut dalam bidang sosiolinguistik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang pemakaian ragam bahasa Jawa merupakan penelitian yang menarik dan seolah-olah tidak pernah kekeringan bahan penelitian. Hal tersebut terbukti dari banyaknya penelitian yang telah dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut tentunya bukanlah hal yang sempurna dan berharga mati yang kebenarannya terbukti secara penuh dan mutlak, tetapi penelitian tersebut bisa dianggap sebagai penelitian awal, yang memerlukan penelitian lanjutan.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini meliputi hasil penelitian yang berupa buku yang dilakukan oleh lembaga penelitian, dan oleh ahli, serta hasil penelitian berupa skripsi mahasiswa Strata 1 (S1) terdahulu dapat dijadikan sebagai kajian pustaka pada penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Geertz dalam Chaer dan Agustina (2004:39) menggunakan pendekatan sosiologis, melihat adanya hubungan antara ragam bahasa Jawa dengan tingkat sosial di dalam masyarakat Jawa. Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi tiga kelompok (1) priyayi, (2) bukan priyayi tetapi berpendidikan dan bertempat tinggal di kota, (3) petani dan orang kota yang tidak berpendidikan berbicara dengan priyayi atau ndara yang berpendidikan. Masing-masing tingkat tersebut menggunakan ragam bahasa Jawa yang berlainan. Pihak yang tingkat sosialnya lebih rendah menggunakan tingkat bahasa yang lebih

tinggi, yaitu *krama* dan yang tingkat sosialnya lebih tinggi menggunakan tingkat bahasa yang lebih rendah yaitu *ngoko*.

Suwito (dalam Chaer dan Agustina 2004:40) pernah melakukan penelitian mengenai hubungan antara pemakaian ragam bahasa Jawa dengan status sosial masyarakat Jawa. Dalam penelitian tersebut terlihat adanya ragam bahasa Jawa *krama* dan ragam bahasa Jawa *ngoko* dilihat dari si penanya. Jika si penanya mempunyai status sosial yang lebih rendah dari si penjawab, maka biasanya digunakan bentuk *krama*, sedangkan si penjawab menggunakan bentuk *ngoko*; jika si penanya mempunyai status sosial lebih tinggi dari si penjawab, maka dia menggunakan bentuk *ngoko*, sedangkan si penjawab menggunakan bentuk *krama*; kalau status sosial penanya dan penjawab sederajat, maka kalau si penanya menggunakan bentuk *krama*, si penjawab pun harus menggunakan bentuk *krama*; dan kalau si penanya menggunakan bentuk *ngoko* maka si penjawab pun harus menggunakan bentuk *ngoko*

Harti (1998) dalam penelitian yang berjudul "Ragam Bahasa Jawa Penjual dan Pembeli di Pasar Wedi Kabupaten Klaten (kajian sosiolinguistik)" menyimpulkan, bahwa dalam hasil penelitiannya bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli di Pasar Wedi adalah ragam bahasa Jawa *ngoko* (*ngoko lugu* dan *ngoko ngandhap*) dan ragam *krama* (*krama lugu* dan *krama inggil*). Namun, bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa *ngoko* yaitu *ngoko lugu*. Faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa tersebut adalah 1) penggunaan ragam *ngoko lugu* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: penutur yang lebih tua dibandingkan dengan mitra tutur, antara penjual dan pembeli sudah kenal akrab,

penutur mencari kemudahan, penutur ingin menciptakan suasana akrab dengan mitra tutur, penutur terpengaruh lawan tutur. Penggunaan ragam *ngoko alus* dipengaruhi oleh faktor keinginan penutur untuk mengakrabi mitra tuturnya, sedangkan penggunaan ragam *krama alus* dipengaruhi oleh faktor keinginan penutur untuk menghormati mitra tutur.

Kuswati (2003) mengkaji tentang pemakaian ragam bahasa Jawa di pesantren Salafiyah Maturidzi Kudus. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ragam bahasa yang dipakai oleh Masyarakat Pesantren Salafiyah Maturidzi Kudus pada situasi resmi menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama alus*. Namun, pada situasi santai menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko lugu*, *ngoko alus*, dan *krama lugu*. Faktor yang mempengaruhi pemakaian ragam bahasa Jawa pada kedua situasi tersebut adalah oleh interaksi penutur dan maksud penutur.

Uswati (2003) mengkaji tentang pemakaian bahasa Jawa di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes (kajian Sosiodialektologi) menyebutkan bahwa pemakaian bahasa Jawa di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes pada tataran fonologi dan leksikon ditinjau dari pengamatan kota-desa memperlihatkan adanya kesamaan, kemiripan, dan perbedaan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa baku. Namun, perbedaan tersebut tidak sampai menyebabkan para penuturnya merasa mempunyai bahasa yang berbeda.

Berdasarkan kajian pustaka pada hasil penelitian yang pernah ditulis para peneliti terdahulu, ternyata pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa mahasiswa kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang dengan pendekatan

sosiolinguistik belum pernah dilakukan. Dengan demikian penelitian-penelitian dari kajian terdahulu dapat dijadikan dasar pijakan penelitian ini.

2.2 Landasan Teoretis

Beberapa konsep yang menjadi kerangka berfikir di dalam penelitian ini adalah 1) Bahasa dan Masyarakat, 2) Tingkat Tutur Bahasa Jawa, dan 3) Kajian Sosiolinguistik

2.2.1 Bahasa dan Masyarakat

Bloomfield (dalam Sumarsono 2007:18) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Karena merupakan suatu sistem, bahasa itu mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung, dan mengandung struktur unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah. Orang berbahasa mengeluarkan bunyi-bunyi yang berurutan membentuk suatu struktur tertentu. Bunyi-bunyi itu merupakan lambang, yaitu yang melambangkan makna yang bersembunyi di balik bunyi itu. Pengertian sederetan bunyi itu melambangkan suatu makna bergantung pada kesepakatan atau konvensi anggota masyarakat pemakainya. Hubungan antara bunyi dan makna itu tidak ada aturannya atau wenang-wenang.

Sejalan dengan Bloomfield, Saussure (dalam Chaer dan Agustina 2004:30) membedakan antara yang disebut *langage*, *langue*, dan *parole*. *Langage* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal di antara sesamanya.

Langue dimaksudkan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Berbeda dengan *langage* dan *langue* yang bersifat abstrak, maka *parole* bersifat konkret, karena *parole* itu merupakan pelaksanaan dari *langue* dalam bentuk ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh para anggota masyarakat di dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesamanya.

Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat digunakan untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain, baik untuk kepentingan perseorangan, kelompok maupun kepentingan bersama. Bahasa memungkinkan setiap penuturnya merasa terikat dengan kelompok sosial atau masyarakat pemakaian bahasa yang sama. Para anggota itu dapat melakukan kerjasama dan membentuk masyarakat bahasa yang sama (*speech community*) sehingga memungkinkan mereka bersatu dengan masyarakat tersebut. Bahasa juga merupakan alat adaptasi sosial. Ini berarti bahasa memungkinkan seseorang menyesuaikan diri dengan anggota masyarakat lain yang menggunakan bahasa yang sama bahasa yang digunakan seseorang tergantung dengan banyak faktor. Kapan ia mengucapkan suatu pernyataan, dimana, siapa, dan kepada siapa ia mengucapkannya, sangat mempengaruhi bentuk ucapan yang dikemukakannya (Uswati 2003:10-11)

Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya ternyata sangat bervariasi. Ada yang menguasai satu bahasa ibu dengan pelbagai variasinya atau ragamnya, ada juga yang menguasai selain bahasa ibu yang juga bahasa lain, yang diperoleh sebagai hasil pendidikan atau pergaulannya dengan penutur bahasa di luar lingkungannya. Semua bahasa dan ragam-ragamnya yang

dimiliki atau dikuasai seorang penutur biasa disebut dengan istilah *repertoire bahasa* atau *verbal repertoire* dari orang itu (Chaer dan Agustina 2004:35).

Verbal repertoire yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa di dalam masyarakat, maka dikatakan kelompok tersebut adalah sebuah *masyarakat tutur*. Fishman (dalam Suwito 1985:20) menyebut ”masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya.”

Ada hubungan antara bahasa dengan penggunaannya di dalam masyarakat, misalnya pada masyarakat tutur bahasa Jawa. Kuntjaraningrat (dalam Chaer dan Agustina 2004:39) membagi masyarakat Jawa atas empat tingkat, yaitu: 1) *wong cilik*, 2) *wong saudagar*, 3) *priyayi*, dan 4) *ndara*. Berdasarkan tingkat-tingkat itu, dalam masyarakat Jawa terdapat pelbagai variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat sosialnya.

2.2.2 Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Ketika seseorang berbicara selain memperhatikan kaidah tata bahasa, juga masih harus memperhatikan siapa orang yang diajak bicara. Berbicara dengan orang tua berbeda dengan berbicara pada anak kecil atau yang seumur. Kata-kata atau bahasa yang ditujukan pada orang lain itulah yang disebut *unggah ungguhing basa*. *Unggah ungguhing basa* pada dasarnya terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) *basa ngoko*, (2) *basa madya*, dan (3) *basa krama* (Setiyanto 2007:26).

Sejalan dengan Setiyanto, Sasangka (2004:14) juga menjelaskan bahwa dalam Tingkat Tutar Bahasa Jawa (*unggah-ungguhing basa*) terdiri atas *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Namun, pada buku lain Sasangka menyebutkan bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa hanya terdiri atas *ngoko* dan *krama*. Kedua ragam tersebut memiliki beberapa variasi, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus* serta *krama lugu* dan *krama alus*. Bentuk *madya* atau yang lazim disebut *krama madya* termasuk ke dalam kelompok *krama lugu* (Sasangka 2005:xvii).

Poedjasoedarma berpendapat bahwa tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara 01 terhadap 02 dan tingkat tutur ini dipakai jika seseorang ingin menyatakan keakrabannya terhadap mitra wicara 02, tingkat tutur *madya* diartikan sebagai tingkat tutur menengah antara *krama* dan *ngoko*, tetapi tetap menunjukkan perasaan sopan meskipun *krama* diartikan sebagai tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun dan tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan 01 terhadap 02 (Sasangka 2004:14)

2.2.2.1 Ragam *Ngoko*

Ragam *ngoko* yaitu bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *ngoko* adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam inipun semuanya berbentuk *ngoko* (misalnya, afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*). Ragam *ngoko* dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya dari pada mitra tuturnya. Ragam *ngoko* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus* (Sasangka 2004:95).

2.2.2.1.1 *Ngoko Lugu*

Yang dimaksud *ngoko lugu* yaitu ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruhnya dibentuk oleh dengan kosakata *ngoko* (Hardyanto dan Utami 2001:47). Adapun kosakata *ngoko* misalnya kata: *aku, kowe*, dan *ater-ater: dak-, ko-, di-*, juga panambang: *-ku, -mu, -e, -ake*, tidak berubah.

Ngoko lugu digunakan oleh orang tua kepada anaknya, percakapan orang-orang sederajat yang tidak memperhatikan kedudukan dan usia, atasan pada bawahannya, dan terakhir digunakan pada saat ngunandika, sebab yang diajak berbicara adalah diri sendiri (Setiyanto 2007:29).

Contoh:

a. *Yen mung kaya ngono wae, **aku** mesthi ya bisa!*

'Jika hanya seperti itu saja, saya pasti juga bisa!'

b. ***Kowe** kulina turu awan?*

'Kamu biasa tidur siang?'

c. *Akeh wit aren kang **ditegor** saperlu dijupuk pathine.*

'Banyak pohon aren yang ditebang untuk diambil sarinya'

d. *Prau karet bisa kanggo **nylametake** atusan raja kaya.*

'Perahu karet dapat digunakan untuk menyelamatkan ratusan harta benda'

2.2.2.1.2 *Ngoko Alus*

Yang dimaksud dengan *ngoko alus* ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya ragam *ngoko*, namun juga menggunakan kosakata *krama* inggil. *Ngoko*

alus digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab, tetapi diantara mereka ada usaha saling menghormati (Hardyanto dan Utami 2001:47). Adapun kaidah pembentukannya menurut Hardyanto dan Utami adalah sebagai berikut:

- a. Kosakata *krama inggil* digunakan untuk menghormati lawan bicara orang yang dibicarakan.

Contoh:

1. ***Daleme pak lurah adoh banget.***

‘Rumah pak lurah jauh sekali’

2. ***Simbah durung dhahar.***

‘Nenek belum makan’

- b. Penggunaan kosakata *krama inggil* untuk menyebut tindakan dan milik orang yang dihormati, sedangkan untuk orang yang tidak perlu penghormatan tetap menggunakan kosakata *ngoko*

Contoh:

Omahe Tuning, murid penjenengan sing pinter dhewe kae, ora adoh saka daleme Pak Lurah.

Rumah Tuning, muridmu yang terpandai itu, tidak jauh dari rumah Pak Lurah.

- c. Beberapa kosakata *krama inggil* untuk merendahkan pembicara (diri sendiri), lazimnya disebut *krama andhap*.

Contoh:

*Aku dhek wingi **sowan** daleme Bu Guru, matur yen saiki ora mangkat sekolah.*

‘Saya kemarin datang ke rumah Bu Guru, menyatakan kalau saya tidak berangkat sekolah.’

- d. Kata ganti untuk pembicara *aku*, untuk lawan bicara *penjenengan*, dan untuk orang yang dibicarakan *penjenengane* (orang yang dihormati) dan *dheweke* (yang tidak perlu dihormati)

Contoh:

***Penjenengan** rak ya pirsu ta Pak, yen **penjenengane** seneng ngendika.*

‘Kamu tahu ta Pak, kalau dia (pak lurah) itu suka bicara.’

- e. Imbuhan (awalan dan akhiran) *ngoko*.

Contoh:

*Aku **diparingi** dhuwit ibu.*

‘Saya diberi uang ibu.’

- f. Klitik *-mu* dan *kok-* berubah menjadi....*penjenengan*.

Contoh:

*Apa daleme **penjenengan** kuwi cedhak omahe Bakir?*

‘Apa rumahmu itu dekat rumah Bakir.’

2.2.2.2 Ragam Krama

Ragam *krama* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *krama* adalah

leksikon *krama* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam *krama* (misalnya, afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*). Ragam *krama* digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya dari pada lawan bicara. Ragam *krama* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *krama lugu* dan *krama alus* (Sasangka 2004:104).

2.2.2.2.1 *Krama Lugu*

Istilah *lugu* dalam *krama lugu* tidak diartikan sebagai suatu ragam yang semua kosakatanya terdiri *krama*, tetapi digunakan untuk menandai suatu ragam yang kosakatanya terdiri atas *krama*, *madya*, *netral*, atau *ngoko* dan dapat ditambahi dengan kosakata *krama inggil* atau *krama ngandhap*. Meskipun begitu, yang menjadi kosakata inti dalam *krama lugu* adalah *krama*, *madya*, dan *netral*, sedangkan *krama inggil* atau *krama andhap* yang muncul dalam ragam ini hanya digunakan untuk menghormati lawan bicara (Sasangka 2004:105)

Secara semantis ragam *krama lugu* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Namun, dibandingkan *ngoko alus*, ragam *krama lugu* tetap menunjukan kadar kehalusan.

Contoh:

a. *Sakniki nek boten main plesetan, tiyang sami kesed nonton kethoprak.*

’Sekarang jika tidak main plesetan, orang malas membuat kethoprak.’

b. *Sing dipilih Sigit niku jurusan Journalistik utawi perhotelan.*

’Yang dipilih Sigit itu jurusan jurnalistik atau perhotelan.’

Butir *tiyang* 'orang' dan *sami* 'sama' (a) dan *utawi* 'atau' (b) merupakan kosakata *krama*.

Butir *sakniki* 'sekarang' (a) dan *niku* 'itu' (b) merupakan kosakata *madya*, sedangkan butir *nek* 'jika' (a) dan *dipilih* 'dipilih' (b) merupakan kosakata (leksikon) *ngoko*. Sementara itu, leksikon lain seperti *jurusan*, *jurnalistik*, *perhotelan*, *main*, *plesetan*, *kesed*, dan *kethoprak* semuanya merupakan leksikon netral karena bentuk-bentuk itu tidak mempunyai padanan bentuk *krama*, *krama inggil* atau *madya*.

2.2.2.2.2 *Krama Alus*

Krama alus adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya *krama lugu*, namun juga menggunakan kosakata *krama inggil*. *Krama alus* digunakan oleh peserta tutur yang hubungannya kurang akrab dan ada usaha untuk saling menghormati (Hardyanto dan Utami 2001:51). Kaidah pembentukan *krama inggil* menurut Hardyanto dan Utami adalah sebagai berikut :

1. Kosakata *krama inggil* biasanya digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Penggunaannya untuk menyebut tindakan dan milik orang lain.

Contoh:

*Kala wingi ibu **mundhut** roti.*

'Kemarin ibu membeli roti'

***Rikmanipun** ibu sampun pethak sedaya.*

'Rambut ibu sudah putih semua'

Kosakata *krama inggil mundhut* merupakan kosakata yang menunjukkan tindakan orang yang dihormati, sedangkan *rikma* menunjukkan milik orang yang dihormati.

2. Bagi orang yang tidak perlu penghormatan menggunakan kosakata *krama* (bila ada padanannya dalam bentuk *krama*) atau *ngoko* (kalau tidak ada padanannya dalam bentuk *krama*).

Contoh:

Griyanipun Tuning, murid penjenengan ingkang pinter piyambak menika, boten tebih saking dalemipun Pak Lurah.

'Rumah Tuning, muridmu yang terpandai itu, tidak jauh dengan rumah Pak Lurah.'

Penggunaan kata *griyanipun* pada contoh di atas adalah bentuk *krama* karena Tuning sebagai murid kedudukannya dibawah gurunya sehingga tidak perlu penghormatan seperti penggunaan kata *dalemipun* untuk Pak Lurah yang perlu mendapat penghormatan.

3. Kata ganti untuk pembicara *kula*, untuk lawan bicara penjenengan, dan untuk orang yang dibicarakan *penjenengane* (yang dihormati) dan *piyambakipun* (yang tidak perlu dihormati).

Contoh:

Kula kala wingi sumerep penjenengan tindak dalemipun Pak Lurah, menapa penjenengane sampun kodur.

'Saya kemarin melihat kamu pergi ke rumah Pak Lurah, apa dia sudah pulang'

Penjenengan rak inggih pirsu ta Pak, menawi penjenganipun remen ngendika.

'Kamukan tahu ta Pak, kalau dia itu suka bicara.

Penjenengan rak pirsu menawi piyambakipun boten dhateng.

'Kamu kan tahu kalau dia itu tidak datang.

4. Ada kosakata *krama inggil* untuk merendahkan pembicara (diri sendiri)

Contoh:

Kula kala wingi sowan dalemipun bu guru, matur menawi semenika boten bidal sekolah.

'Saya kemarin datang ke rumah bu guru, mengatakan kalau sekarang tidak berangkat sekolah.'

2.2.3 Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan budaya (Pateda 1987:3). Objek penelitian sociolinguistik adalah bahasa. Sebagai objek dalam penelitian sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, melainkan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Oleh karena itu, bagaimana pun rumusan mengenai sociolinguistik yang diberikan oleh para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa

dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan (Chaer dan Agustina 2004:3).

Fishman, pakar sociolinguistik mengatakan kajian sociolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi sociolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan (Chaer dan Agustina 2004:5).

Konferensi sociolinguistik pada tahun 1964 di Universitas of California, Los Angeles (dalam Chaer dan Agustina 2004:5), merumuskan beberapa dimensi yang merupakan masalah dalam sociolinguistik. Di antaranya, identitas sosial dari penutur, identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, dan penelitian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran

Identitas sosial dari penutur, dapat dilihat dari pertanyaan apa, siapa penutur tersebut dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Maka, identitas penutur dapat berupa anggota keluarga, teman karib, atasan atau bawahan, guru, murid, tetangga, orang yang dituakan dan sebagainya. Begitu juga dengan lingkungan sosial tempat tutur, hal ini dapat terjadi diruang keluarga, mesjid, kampus, atau pinggir jalan.

Kaitannya dengan analisis diakronis dan sinkronik dari dialek-dialek sosial dapat berupa deskripsi pola-pola dialek-dialek sosial. Dialek sosial ini digunakan oleh penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas

sosial tertentu didalam masyarakat. Penilaian sosial terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran, berbeda-beda oleh setiap penutur. Maksudnya, setiap penutur mempunyai kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dalam suatu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan (Krik dan Milter dalam Moleong 1999:2). Alasan menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah karena data yang dikumpulkan berupa wacana percakapan atau kalimat-kalimat tuturan dan bukan angka, artinya, permasalahan yang dibahas dalam penelitian tidak berkenaan dengan angka-angka dan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang keadaan atau status fenomena (Moleong 1999:7).

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif sehingga data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi tentang wujud tingkat tutur bahasa Jawa pada mahasiswa kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini data yang sudah terekam dan tercatat dalam kumpulan data akan dianalisis sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

3.2 Data dan Sumber data

Data penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang digunakan mahasiswa kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Tuturan tersebut berupa kalimat bahasa Jawa. Sumber data penelitian berupa wacana percakapan sesama

mahasiswa kos maupun dengan warga masyarakat yang berada disekitar lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

3.3 Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode simak. Dalam metode simak terdapat teknik-teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar disebut teknik sadap. Dalam teknik ini untuk mendapatkan data pertama-tama dengan menyadap pembicaraan, yaitu menyadap penggunaan bahasa Jawa yang digunakan (*ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, dan krama alus*) seseorang atau beberapa orang. Dalam teknik lanjutan terbagi atas teknik Simak Libat Cakap (SLC), teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 133-134).

3.3.1 Teknik Simak Libat Cakap

Dalam teknik ini, peneliti ikut berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Jadi, peneliti terlibat langsung dalam dialog. Disamping memperhatikan penggunaan bahasa Jawa mitra wicaranya juga ikut serta dalam pembicaraan mitra wicaranya itu.

3.3.2 Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Dalam teknik ini penliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara, penulis tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling

berbicara, tetapi hanya sebagai pemerhati yang mendengarkan tuturan mahasiswa yang sedang berinteraksi.

3.3.3 Teknik Rekam

Untuk melengkapi data, maka dilakukan perekaman, kemudian hasil rekaman tersebut dicatat. Hal ini untuk mempermudah serta mendapat data yang akurat dalam penganalisisan data, karena tuturan sebagai calon data dapat diamati dan dianalisis setelah rekamannya diputar kembali. Perekaman diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu proses kerja tuturan yang sedang berlangsung sebagai data yang natural.

3.3.4 Teknik Catat

Teknik catat disini yakni mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan tujuan penelitian dalam kartu data yang berupa format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Arikunto 2002:204).

Kartu data penelitian ini terdiri atas lima bagian, yaitu nomor data, anggota tutur yang meliputi penutur dan mitra tutur, bahasa Jawa yang digunakan (*ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus*), kutipan percakapan atau dialog yang diambil dari lapangan dan analisis bahasa Jawa yang digunakan pada saat percakapan.

Contoh kartu data:

No Data	Anggota tutur	Bahasa Jawa yang digunakan
	1.	1. Ngoko lugu
	2	2. Ngoko Alus
	3	3. Krama lugu
		4. Krama Alus
Kutipan Percakapan:		
Analisis :		

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pisah dan pilah, yakni dengan memisahkan atau memilahkan data ragam bahasa Jawa yang digunakan (*ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu dan krama alus*) serta faktor-faktor yang melatarbelakangi.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah dari data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan konteks percakapan, faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswa kos dalam pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Kemudian dengan memusatkan perhatian pada tiap-tiap konteks, dilakukan analisis terfokus dan

mendalam dengan mencari kesamaan diantara bahasa-bahasa itu sehingga ditemukan sebab-sebab yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada mahasiswa kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data ini berisi paparan tentang segala hal yang ditemukan di lapangan, kemudian di paparkan dengan metode informal, karena disesuaikan dengan hasil analisis data yang berupa deskripsi atau paparan.

BAB IV

WUJUD PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA

YANG DIGUNAKAN MAHASISWA YANG KOS DI LINGKUNGAN

KAMPUS UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai: 1) wujud pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur ragam bahasa Jawa mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

4.1 Wujud Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa yang Digunakan Mahasiswa yang Kos di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Semarang

Wujud pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang adalah 1) ragam *ngoko lugu*, 2) ragam *ngoko alus*, 3) ragam *krama lugu*, dan 4) *krama alus*

4.1.1 Ragam *Ngoko Lugu*

Dalam bahasa Jawa kalimat yang kosakatanya terdiri atas kosakata *ngoko* semua disebut *ngoko lugu*. Penggunaan ragam *ngoko lugu* oleh mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang akan dijelaskan sebagai berikut:

(1) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
 KONTEKS :SORE HARI DI KAMAR KOS, SEORANG MAHASISWA SEDANG BERTANYA MENGENAI DESA KARANGANYAR.

- P1 : "Sus, kowe Boyolaline neng endi?"
 'Sus, tempat tinggalmu Boyolali sebelah mana?'
 P2 : "Neng Nagasari"
 'Di Nagasari'
 P1 : "Adoh karo Solone?"
 'Apa jauh dari Solo?'
 P2 : "Adoh"
 'Jauh'
 P2 : "Kanca SMA-ne aku ana sing omahe neng Karanganyar, adoh ora saka kowe?"
 'Ada teman SMA saya yang rumahnya di Karanganyar, apa jauh dari kamu?'
 P1 : "Ooo ya adoh banget, nek Karanganyar iku melune Solo"
 'Ooo ya jauh sekali, kalau Karanganyar itu Masuknya Solo.'
 P2 : "Ooooh."

Pada percakapan di atas P1 menggunakan ragam *ngoko lugu*. Hal ini dapat dilihat dari kosakata *ngoko* yang digunakan yaitu *kowe*, afiks *ngoko -ne*, *neng*, *endi*, *adoh*, *karo*, *ngoko -e*, *banget*, *nek*, *iku*, dan *melu*. Begitu juga P2 menggunakan ragam *ngoko lugu*, yaitu pada kosakata *kanca*, *ngoko -ne*, *aku*, *ana*, *sing*, *omah*, *ora*, *saka*, dan *kowe*.

(2) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
 KONTEKS : DEPAN KANTOR FAKULTAS BAHASA DAN SENI

- P1 : "Jeng, mau aku neng kosem balekake buku"
 'Jeng, tadi saya ke kosmu mengembalikan buku.'
 P2 : "Ana sapa neng kos?"
 'Ada siapa di kos?'
 P1 : "Wiwit,"

Pada percakapan di atas antara P1 dengan P2 sama-sama menggunakan ragam *ngoko lugu dialek* Pati. Hal ini tercermin dari kosakata *ngoko* yang digunakan yakni *mau, aku, neng, akhiran –em, balik, imbuhan –ake, ana, dan sapa*.

(3) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
KONTEKS : DI RUANG TV KOS, DUA ORANG
MAHASISWA PENDIDIKAN INDONESIA
SEDANG BERBINCANG-BINCANG.

P1 : "Aku balik sesuk lha, Yan."
'Saya pulang besok saja, Yan.'
P2 : "Ngapa?"
'Kenapa?'
P1 : "Aku meh balikake buku neng Perpustakaan."
'Saya mau mengembalikan buku di Perpustakaan.'
P1 : "Aku ya iya, mengko bareng ya?"
'Saya juga begitu, nanti bareng yah?'

Percakapan di atas dilakukan oleh dua mahasiswa Pendidikan Indonesia. Mereka P1 dan P2 dalam berinteraksi menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko lugu*. Hal ini dapat dilihat dari kosakata *ngoko* yang dipakainya yakni *aku, balik, sesuk, ngapa, meh, balik, akhiran –ake, neng, ya, mengko* dan *bareng*.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* namun ada penyisipan unsur bahasa lain. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang kos disekitar kampus Universitas Negeri Semarang merupakan masyarakat multilingual yang menguasai banyak bahasa, sehingga mereka dalam berinteraksi sering kali menyisipkan unsur bahasa lain seperti terlihat pada tuturan di bawah ini.

(4) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
KONTEKS : SIANG HARI DISALAH SATU KAMAR ANAK
KOS

- P1 : "*Dhek mau Mas Aris sms-an loh mbe aku.*"
 'Tadi Mas Aris smsan loh sama saya.'
- P2 : "*Sms-an apa?*"
 'Sms-an apa?'"
- P1 : "*Biasa, gateki aku. Crita aku ora, Dil?*"
 'Biasa, menggoda saya. Bercerita tentang saya tidak, Dil?'"
- P2 : "*Ogak..*"
 'Tidak'

Pada percakapan di atas P1 dengan P2 sama-sama menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* dengan memasukkan unsur bahasa lain. Hal ini dapat dilihat dari kosakata yang digunakan yakni *dhek, mau, mbe, aku, biasa, gateki*, akhiran *-an, apa, ogak* dan kosakata netral 'SMS' (Sort Message Service) yang berasal dari kosakata bahasa Inggris, yang artinya layanan pesan singkat.

- (5) PARTISIPAN : MAHASISWA (P2) DENGAN WARGA SETEMPAT (P1)
 KONTEKS :MALAM HARI KETIKA SEORANG MAHASISWA SEDANG MEMBELI NASI KUCING YANG BERADA DEKAT LAPANGAN FBS

- P1 : "*Aku wingi weruh kowe boncengan mbe cah lanang. Pacare apa?*"
 'Saya kemarin melihat kamu berboncengan sama laki-laki. Apa pacar kamu?'
- P2 : "*Neng endi?*"
 'Dimana'
- P1 : "*Patemon.*"
- P2 : "*Oo.. iku kanca PPL-e aku.*"
 'Oo.. itu teman PPL saya.'
- P1 : "*Kanca apa kanca?*"
 'Teman apa teman.'
- P2 : "*Tenane kok.*"

‘Beneran kok.’

Apabila diperhatikan ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh P2 yakni *ngoko lugu* dengan memasukan unsur bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kosakata *ngoko* yang digunakan yakni *neng, endi, iku, kanca, ngoko –e, tenan, aku*, dan unsur bahasa Indonesia yakni ‘PPL’ dan ‘pacar’. PPL merupakan kepanjangan dari Praktek Pengalaman Lapangan sedangkan kosakata *pacar* artinya yaitu teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih; kekasih.

(6) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
KONTEK :TIGA ORANG MAHASISWA SEDANG
BERBINCANG-BINCANG DI KAMAR KOS.

- P1 : ”*Jebule kowe neng kene to, mbokan ijeh neng kampus?*”
‘Ternyata kamu di sini, saya pikir masih di kampus?’
- P2 : ”*Kowe bar ngendi toh, Ndol?*”
‘Kamu habis pergi kemana, Ndol?’
- P1 : ”*Sampangan, ngantar kancane aku.*”
‘Sampangan, mengantar teman saya.’
- P2 : ”*Mau kowe digoleti Nia oh, jare meh nyilih buku.*”
‘Tadi kamu dicari Nia, katanya mau pinjam buku.’
- P1 : ”*Iya, mau wis sms aku. Iki jajane sapa, Sof?*”
‘Ya, tadi sudah sms Saya. Ini jajan siapa, Sof?’
- P3 : ”*Aku. Pangan bae nek pengin.*”
‘Punya saya, makan saja kalau mau.’

Percakapan di atas di lakukan oleh tiga mahasiswa yaitu mahasiswa Jurusan bahasa Inggris, Sastra Indonesia dan Psikologi di dalam salah satu kamar kos. Ketiga mahasiswa tersebut dalam berinteraksi menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* dengan penyisipan unsur bahasa lain. Hal ini dapat dilihat dari

kosakata *ngoko* yang digunakan yakni *neng, kene, ije, kanca, iya, mau, wis, aku, iki, ngoko -e, sapa, kowe, ngendi, imbuhan -di, golet akhiran -i, jare, nyilih, pangan, bae, nek, pengen* dan unsur bahasa lain 'nganter' dan 'SMS'. Kosakata 'ngantar' diambil dari kosakata Indonesia yang dalam bahasa Jawa artinya 'nujukake', sedangkan kosakata 'SMS' merupakan singkatan yang di ambil dari bahasa Inggris yakni Short Message Service.

(7) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
KONTEKS : PAGI HARI DI DEPAN KAMAR MANDI

- P1 : "Kowen ngapling kamar mandi nomer pira?"
'Kamu pesan kamar mandi nomer berapa"?)
- P2 : "Siji"
'satu'
- P1 : "Bar kowen sapa?"
'Habis kamu siapa"?)
- P2 : "Nisa. Kuliah jam pira kowen?"
'Nisa. Kamu Kuliah jam berapa
- P1 : "08.00. Mbok enyong nyela sedhela? Kuliah jam 07.00
ki?"
'08.00. Mbok saya menyela duluan? Kuliah jam 07.00
nih?"
- P2 : "Ya wis, ning aja suwe-suwe ya?"
'Ya sudah, tapi jangan lama-lama ya?"
- P1 : "Ya..ya"
'Ya..ya'

Pada percakapan di atas P1 menggunakan ragam *ngoko lugu* dengan penyisipan unsur bahasa lain. Ragam *ngoko lugu* pada percakapan tersebut dapat dilihat pada kosakata *ngoko* yang digunakan yaitu *kowen, pira, bar, sapa, mbok, enyong, nyela, sedhela*, dan *ya*. Begitu juga P2 menggunakan ragam *ngoko lugu*, yaitu terlihat pada kosakata *siji, ya, wis, pira, kowen, ning, aja*, dan *suwe-suwe*.

Sedangkan penyisipan unsur bahasa lain itu sendiri ditemukan pada kosakata "ngapling" dan "kamar mandi" yakni pada tuturan "*Kowen ngapling kamar mandi nomer pira?*". Kosakata "ngapling" merupakan unsur bahasa Indonesia yang berwujud kata yang dalam bahasa Jawa artinya "*ngecupi*". Dalam hal ini kosakata 'ngapling' digunakan untuk istilah mengantri giliran mandi. Kosakata 'ngapling' biasa dipakai di lingkungan kos tersebut, sehingga dengan memakai kosakata itu lawan bicara sudah mengetahui maksud dari tuturan pembicara tanpa harus menjelaskan maknanya. Sedangkan kosakata "kamar mandi" merupakan unsur bahasa Indonesia yang berwujud frase, yang dalam bahasa Jawa artinya "*kolah*". Seperti halnya 'ngapling' kosakata 'kamar mandi' juga lebih sering digunakan oleh orang yang tinggal di kos tersebut, sehingga penutur lebih memilih menggunakan kosakata 'kamar mandi' dalam berinteraksi dibandingkan menggunakan kosakata '*kolah*'.

Percakapan lain yang menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* dengan penyisipan unsur bahasa lain terdapat juga pada penggalan percakapan berikut:

(8) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
 KONTEKS : SEORANG MAHASISWA SEDANG
 MENYURUH MAHASISWA LAIN UNTUK
 SEGERA PIKET KOS

Mahasiswa : "*Heh cah, dina iki sing piket sapa? Iku...runtahe di urak-urak Blacky, ambune gak enak blas. Ndang piket sih!*"
 'Hai cah hari ini yang piket siapa? Itu....sampahnya dibrantakin Blacky, baunya tidak enak sekali. Cepat piket sih!'

Tuturan di atas menggunakan kosakata ragam *ngoko lugu* dengan penyisipan unsur bahasa lain. Ragam *ngoko lugu* dapat dilihat pada kosakata *ngoko* yang digunakan yakni *dina, iki, sing, sapa, iku, urak-urak, gak, ambu*, afiks *ngoko -ne, runtah* dan akhiran *-e*.

Sedangkan penyisipan unsur bahasa lain itu sendiri pada percakapan di atas ditemukan pada tuturan "*iku...runtah di urak-urak Blacky*". Kosakata "Blacky" merupakan serapan dari kosakata bahasa Inggris yang artinya "Si Hitam", dan di sini "Si Hitam" adalah sebutan untuk seekor kucing berwarna hitam yang sering berada di kos tersebut.

(9) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
KONTEKS : SIANG HARI DI DEPAN RUANG B2
FAKULTAS BAHASA DAN SENI, SEORANG
MAHASISWA SEDANG MEMBICARAKAN
TENTANG SKRIPSI.

- P1 : "*Piye Li, wis tekan Bab pira?*"
'Bagaimana Li, sudah sampai Bab berapa?'
- P2 : "*Bab IV*"
- P1 : "*Aku jeh Bab II ik, iku bae mandeg.*"
'Saya Masih Bab II, itu saja berhenti.'
- P2 : "*Lha ngapa*"?
'kenapa?'
- P1 : "*Aku bar kena tipes*"
'Saya habis terkena tipes'
- P2 : "*Terus piye, wis mari?*"
'Sekarang bagaimana, sudah sembuh.'
- P1 : "*Alhamdulillah.. Ranu piye, ngerti kabare ora?*"
'Alhamdulillah... Ranu bagaimana, tahu kabarnya tidak?'
- P2 : "*Mbuh. Jare Fitri kaya kowe, Bab IV.*"
'Tidak tahu. Kata Fitri sama seperti kamu, Bab IV.'

Pada percakapan di atas antara P1 dengan P2 sama-sama menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* dengan memasukan unsur bahasa lain. Hal ini dapat dilihat dari kosakata *ngoko* yang digunakan yakni *piye, wis, tekan, pira, aku, jeh, iku, bae, mandeg, ngapa, bar, kena, terus, mari, ngerti, kabar, ngoko -e, ora, mbuh, jare, kaya, kowe*, dan unsur bahasa lain 'Alhamdulillah'. Kosakata 'Alhamdulillah' merupakan serapan dari bahasa Arab yang mempunyai makna mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4.1.2 Ragam *Ngoko Alus*

Ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya ragam *ngoko*, namun juga menggunakan kosakata *krama inggil* disebut *ngoko alus*. Penggunaan ragam *ngoko alus* oleh mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang dijelaskan sebagai berikut:

- (10) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
KONTEKS : SORE HARI DI KOS, SEORANG MAHASISWA
SEDANG MENGAJAK MAKAN TEMANNYA.

P1 : "Wis dhahar, Mas?"

'Sudah makan, Mas?'

P2 : "Wis mau."

'Sudah tadi.'

P1 : "Ayo toh Mas dhahar maneh, rewangi aku."

'Ayo toh Mas makan lagi, membantu saya.'

P2 : "Ora akh, wis wareg."

'Tidak akh, sudah kenyang.'

Dalam tuturan di atas terlihat penggunaan bahasa Jawa *ngoko alus* oleh P1. Tuturan tersebut yakni "Wis dhahar, Mas?", "Ayo toh Mas dhahar maneh,

rewangi aku.” Kosakata yang digunakan terdiri atas *ngoko wis, ayo, maneh, rewang, akhiran –i, aku* dan *krama inggil dhahar*.

- (11) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
 KONTEKS : SIANG HARI DI GAZEBO JURUSAN BAHASA
 INGGRIS, DUA ORANG MAHASISWA
 SEDANG BERBINCANG-BINCANG
 MENGENAI ASAL KOTA TINGGALNYA.

- P1 : ”*Daleme njenengan endi toh, Mas?*”
 ‘Rumah kamu dimana toh, Mas?’
 P2 : ”*Pekalongan.*”
 P1 : ”*Kok ngendikane ngapak-ngapak?*”
 ‘Kok memakai logat ngapak-ngapak?’
 P2 : ”*Kumpulane karo cah Brebes dadine katut.*”
 ‘Berkumpul dengan orang Brebes jadinya terbawa.’
 P1 : ”*Oo..*”

Tuturan P1 ”*Daleme njenengan endi to Mas?*”, ”*Kok ngendikane ngapak-ngapak?*” menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko alus*. Hal ini tercermin dari pemakaian kosakatanya yang terdiri atas *ngoko* dan *krama inggil*. Kosakata *ngoko* tersebut yakni *ngoko –e*, dan *endi*, sedangkan kosakata *dalem*, dan *njenengan* merupakan kosakata *krama inggil*.

- (12) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
 KONTEKS : SIANG HARI DI DEPAN KOS,
 SEORANG MAHASISWA SEDANG
 Mencari sandal miliknya yang
 HILANG.

- P1 : ”*Mbak, dhek mau njenengan ngagem sandal Nevada coklat?*”
 ‘Mbak, tadi kamu memakai sandal Nevada coklat?’
 P2 : ”*Ogak...*”

- ‘Tidak...’
 P1 : ”Kok gak ana ya?”
 ‘Kok tidak ada ya?’
 P2 : ”Kok bisa? Apa ana sing nyilih?”
 ‘Kok bisa? Ada yang meminjam?’
 P1 : ”Sapa ya?”
 ‘Siapa yah?’
 P2 : ”Jajal tekokake liyane?”
 ‘Coba tanyakan yang lainnya’

Tuturan yang dilakukan oleh P1 ”*Mbak dhek mau njenengan ngagem sandal Nevada coklat?*” menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko alus*. Hal tersebut ditandai dengan kosakata *ngoko dhek, mau* dan kosakata *krama inggil njenengan* dan *ngagem*. Sedangkan kosakata ”Nevada” adalah nama sebuah produk merek sandal.

(13) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
 KONTEKS : KETIKA SEORANG MAHASISWA AKAN
 MENYEBRANG JALAN.

- P1 : ”*Rul Rul, delok samparane bapake, mesakake banget ik.*”
 ‘Rul Rul, coba lihat kaki Bapak itu, kasihan sekali.’
 P2 : ”*Endi?*”
 ‘Mana’
 P1 : ”*Iku mau sing ngagem motor Mio.*”
 ‘Itu tadi yang memakai motor Mio.’
 P2 : ”*Ora weruh.*”
 ‘Tidak lihat.’

Pada tuturan P1 ”*Rul Rul delok samparane bapake, mesakake banget*”, dan ”*Iku mau sing ngagem motor Mio*” menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko alus*. Hal ini dapat dilihat dari kosakata yang dipakainya yaitu kosakata *ngoko* dan kosakata *krama*. Kosakata *ngoko* tersebut yakni *ndelok, ngoko –e, mesakake,*

banget, iku, mau, dan sing. Sedangkan kosakata *samparan, dan ngagem* merupakan kosakata *krama inggil*.

- (14) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
KONTEKS : DI KOS SEORANG MAHASISWA AKAN
MEMINTA AIR GALON.

P1 : "Mbak Kiki, nyuwun toyane entuk?"

("Mbak Kiki, minta airnya boleh?"

P2 : " Mundhut bae, Dhik."

'Ambil saja, Dik.'

Pada tuturan di atas antara P1 dengan P2 sama-sama menggunakan ragam *ngoko alus*. Hal ini dapat dikarenakan kosakata yang digunakan yakni kosakata *ngoko* dan *krama*. Kosakata *ngoko* tersebut yakni *ngoko entuk*, dan *bae* sedangkan kosakata *nyuwun toyane* merupakan kosakata *krama*.

4.1.3 Ragam *Krama Lugu*

Dalam bahasa Jawa, kalimat yang kosakatanya terdiri atas kosakata *krama* disebut ragam bahasa Jawa *krama lugu*. Berikut ini dipaparkan tuturan yang kalimatnya menggunakan ragam bahasa Jawa *krama lugu*.

- (15) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
KONTEKS : SEORANG MAHASISWA YANG AKAN
PERGI KE TOKO DEKAT KOSNYA.

P1 : "Mbak, ajeng pundi?"

'Mbak, mau pergi kemana?'

P2 : "Tumbas Indomie."

'Beli Indomie'

P1 : "Titip Oky jelly, Mbak?"

- ‘Titip Oky Jelly, Mbak?’
 P2 : ”*Rasane saksake ya, Dhik?*”
 ‘Rasanya terserah ya Dik?’
 P1 : ”*Inggih.*”
 ‘Ya.’

Pada percakapan di atas P1 bertanya kepada P2 ”*Mbak ajeng pundhi?*” lalu dijawab oleh P2 ”*Tumbas Indomie*” merupakan ragam *krama lugu*. Hal ini dapat di lihat penggunaan kosakata *krama* yang di pakainya yakni *ajeng*, *pundhi*, dan *tumbas*.

Penggunaan ragam bahasa Jawa *krama lugu* juga ditemukan pada percakapan berikut.

- (16) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
 KONTEKS : SORE HARI DI SALAH SATU KAMAR KOS,
 SEORANG MAHASISWA INGIN MEMINTA
 TEH.
- P1 : ”*Mbak, gadhah teh?*”
 ‘Mba, punya teh?’
 P2 : ”*Niku, Dhik.*”
 ‘Itu, Dik.’
 P1 : ”*Nyuwun nggih, Mbak?*”
 ‘Minta ya, Mbak?’
 P2 : ”*Inggih*”
 ‘Ya’

Pada percakapan di atas antara P1 dengan P2 sama-sama menggunakan ragam bahasa Jawa *krama lugu*. Hal ini dapat dilihat dari kosakata *krama* yang dipakainya yakni *gadhah*, *niku*, *nyuwun*, dan *inggih*

Pada penelitian ini juga ditemukan bahasa Jawa ragam *krama lugu* namun dengan penyisipan unsur bahasa lain. Hal ini karena mahasiswa yang kos di lingkungan kampus universitas Negeri Semarang merupakan masyarakat

multilingual yang menguasai beberapa bahasa, selain itu mereka juga kesulitan dalam memilih kosakata yang tepat dengan waktu yang cepat padahal mereka ingin ada usaha menghormati mitra tutur, sehingga dalam interaksi mereka acap kali menyisipkan unsur bahasa lain. Selain ditemukannya *krama lugu* dengan penyisipan unsur bahasa lain, ditemukan juga ragam *krama lugu* dengan penyisipan kosakata anak yang digunakan oleh mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Seperti tuturan di bawah ini.

- (17) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN WARGA
SETEMPAT
KONTEKS : SIANG HARI KETIKA SEORANG
MAHASISWA SEDANG MEMBELI MAKAN
DI WARUNG DEKAT KOSNYA.

- P1 : "Bu maem. Sayur sope telas?"
'Bu makan. Sayur sopnya habis?'
- P2 : "Inggih. Iki bae rak wis?"
'Ya. Ini aja?'
- P1 : "Inggih pun."
'Ya sudah'
- P2 : "Nembe wangsul PPL toh, Mbak?"
'Baru pulang PPL toh, Mba?'
- P1 : "Boten, nembe mucal."
'Tidak, baru mengajar.'
- P2 : "Eee, sampun mucal toh, Mbak? Teng pundhi?"
'Eee.. sudah mengajar toh, Mba? Dimana?'
- P1 : "Teng SMK PIKA"
'Di SMK PIKA'
- P2 : "Teng pundhi toh Mbak, PIKA?"
'Dimana toh Mba, PIKA?'
- P1 : "Ngajenge stasiun Poncol"
'Didepan Stasiun Poncol.'
- P2 : "Oo.. Jalan Imam Bonjol kuwi ya?"
'Oo.. Jl. Imam Bonjol itu yah.'
- P1 : "Inggih."
'Ya.'

- P2 : "Lah kuliahe mpun kelar apa?"
 'Apa sudah kelar kuliah?'
- P1 : "Dereng, nembe semester 7."
 'Belum, baru semester VII.'
- P2 : "Dadi, karo nyambi? kok kepenak?"
 'Jadi, disambil? kok enak?'

Pada percakapan di atas P2 mengatakan "Nembe wangsul PPL to, Mbak?", merupakan ragam bahasa *krama lugu*, dengan penyisipan unsur bahasa lain. Hal ini dapat dilihat dari kosakata *krama* yang digunakan yaitu *nembe*, *wangsul* dan unsur bahasa Indonesia yakni 'PPL'. Kosakata PPL merupakan singkatan dari Praktek Pengalaman Lapangan.

Selain tuturan ragam *krama lugu* tersebut masih ada juga tuturan yang digunakan oleh P1 dan P2 dalam berinteraksi namun tanpa ada penambahan unsur bahasa lain yaitu "Boten, nembe mucal", "Inggih pun", "Eee, sampun mucal to Mbak, teng pundi?", "Teng pundi toh Mbak, PIKA?", "Teng SMK PIKA", "Ngajenge Stasiun Poncol", dan "Dereng, nembe semester VII". Keenam tuturan tersebut juga menggunakan ragam *krama lugu* karena kosakata yang dipakai berwujud *krama* semua yakni *boten*, *mucal*, *inggih*, *sampun*, *mucal*, *teng*, *pundhi*, *ngajenge*, *dereng*, dan *nembe*. Sedangkan kosakata 'maem' pada tuturan "Bu maem. Sayur sope telas?" merupakan kosakata yang biasa dipakai oleh anak kecil, sedangkan untuk orang dewasa seharusnya "Bu nedha. Sayur sope telas?". Baik kosakata 'maem' maupun 'nedha' dalam bahasa Indonesia sama-sama mempunyai arti 'makan' namun, karena kosakata 'maem' terbiasa digunakan oleh penutur sehingga menjadi kebiasaan, sedangkan kosakata 'nedha' jarang

ditemukan pada tuturan mahasiswa yang kos dilingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

Ragam *krama lugu* dengan penyisipan unsur bahasa lain juga ditemukan pada tuturan dibawah ini

(18) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
KONTEKS : DI WARUNG DEKAT KAMPUS

P1 : "Mbak, sampeyan PPL teng pundhi?"

'Mba, kamu PPL di mana?'

P2 : "SMA Walisongo, sampeyan?"

'SMA Walisongo, kamu dimana?'

P1 : "Oo, kula sastra kok, Mbak."

'Oo, saya sastra kok, Mba.'

P2 : "Namung PKL nggih?"

'Hanya PKL yah?'

P1 : "Inggih..."

'Ya'

P2 : "Sampun, Mbak?"

'Sudah, Mba?'

P1 : "Sampun semester IV, teng radio."

'Sudah semester IV, di radio.'

Pada tuturan di atas menggunakan ragam *krama lugu* dengan penyisipan unsur bahasa lain. Hal ini ditandai dengan kosakata *krama* yang digunakan yakni *sampeyan, teng, pundhi, kula, inggih, sampun* dan unsur bahasa lain PPL dan PKL. Seperti yang sudah dijelaskan pada data no 18 bahwa 'PPL' merupakan singkatan yang di ambil dari kosakata bahasa Indonesia yang artinya 'Praktek Pengalaman Lapangan', begitu juga kosakata 'PKL' juga merupakan singkatan yang diambil dari kosakata bahasa Indonesia yang artinya 'Praktek Kerja Lapangan'

4.1.4 Ragam *Krama Alus*

Ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya *krama lugu*, namun juga menggunakan kosakata *krama inggil* disebut ragam *krama alus*. Berikut ini dipaparkan tuturan-tuturan yang menggunakan ragam bahasa Jawa *krama alus*.

- (19) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
 KONTEKS : DI PONDOK PESANTREN SEKITAR KAMPUS. SEORANG MAHASISWA KETIKA AKAN BERANGKAT KULIAH BERTEMU DENGAN TEMAN LAKI-LAKI YANG TINGGAL DI SATU PONDOK.
- P1 : ”*Kang, kala wau penjenengan dipunpadosi Abah.*”
 ‘Kang, tadi kamu dicari sama Abah’
- P2 : ”*Inggih to?*”
 ‘Ya to?’
- P1 : ”*Inggih. Kula matur Abah menawi njenengan saweg kuliyah*”
 ‘Ya. Saya bilang kepada Abah kalau kamu sedang kuliah’
- P2 : ”*Inggih pun mangke kula mrika, matur suwun inggih Mbak.*”
 ‘Ya sudah nanti saya kesana, terima kasih ya mba?’

Tuturan di atas terjadi di pondok pesantren yang berada di sekitar kampus Universitas Negeri Semarang. Antara P1 dengan P2 adalah sama-sama sebagai mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Di sini terlihat penggunaan bahasa Jawa ragam *krama alus* yang digunakan oleh P1 dan P2. Dikatakan ragam *krama alus* karena kosakata yang digunakan oleh P1 dan P2 *krama semua* yakni *kala wau*,

imbuhan *-di*, imbuhan *-pun*, *padosi*, *inggih*, *kula*, *matur*, *menawi*, *saweg*, *mangke*, *mrika*, dan *matur suwun*.

- (20) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN WARGA SETEMPAT
 KONTEKS : SIANG HARI DI DEPAN KOS, SEORANG MAHASISWA SEDANG MENANYAKAN ORANG.

- P1 : "*Bu, badhe nyuwun pirsu, Riska wonten?*"
 'Bu, mau bertanya, Riska ada?'
 P2 : "*Medhal, Mbak.*"
 'Keluar, Mbak.'
 P1 : "*Inggih pun, mangke sanjangake mawon wau Ririn mriki.*"
 'Ya udah, nanti sampaikan saja tadi Ririn kesini.'
 P2 : "*Inggih.*"
 'Ya.'
 P1 : "*Mangga, Bu?*"
 'Mari, Bu'

Pada tuturan di atas P1 "*Bu, badhe nyuwun pirsu, Riska wonten?*", "*Inggih pun Bu, mangke sanjangaken mawon wau Ririn mriki.*", "*Mangga Bu?*" Hal ini tercermin dari kosakata krama yang digunakan yakni *badhe*, *nyuwun pirsu*, *wonten*, *inggih*, *pun*, *mangke*, *sanjang*, *akhiran -ake*, *mawon*, *wau*, dan *mriki*.

4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Mahasiswa yang Kos di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Semarang.

Penggunaan ragam bahasa Jawa *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan ragam bahasa Jawa *krama alus* digunakan oleh sebagian mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang dalam berinteraksi sosial.

Munculnya keragaman ini tentunya tidak dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang adalah faktor partisipan.

Partisipan adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, dan ia ikut dalam komunikasi tersebut. Partisipan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa kos dan warga Masyarakat Banaran yang tinggal di sekitar kampus Universitas Negeri Semarang.

Banyak hal yang melatarbelakangi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa mahasiswa yang kos di sekitar kampus Universitas Negeri Semarang, salah satunya yaitu partisipan. Kaitannya dengan partisipan usia, tingkat keakraban, dan tingkat pendidikan. Hal tersebut sangat dominan dalam mempengaruhi tuturan yang di gunakan terhadap mitra tuturnya.

4.2.1 Usia

Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang dapat pula disebabkan oleh tingkat usia yang berbeda antara penutur dan mitra tutur. Penutur yang tingkat usianya lebih muda dibanding mitra tutur, saat berinteraksi cenderung menggunakan bahasa yang sopan yakni bahasa *krama*. Hal ini bertujuan untuk menghormati mitra tutur. Namun sebaliknya antara penutur dengan mitra tutur yang mempunyai usia sama akan cenderung menggunakan bahasa *ngoko*, agar terkesan lebih akrab dan santai. Faktor usia ini dapat ditunjukkan pada contoh tuturan berikut.

(1) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
 KONTEKS : SORE HARI DI KAMAR KOS, SEORANG MAHASISWA SEDANG BERTANYA MENGENAI DESA KARANGANYAR.

- P1 : "Sus, kowe Boyolaline neng endi?"
 'Sus, tempat tinggalmu Boyolali sebelah mana?'
- P2 : "Neng Nagasari"
 'Di Nagasari'
- P1 : "Adoh karo Solone?"
 'Apa jauh dari Solo?'
- P2 : "Adoh"
 'Jauh'
- P2 : "Kanca SMA-ne aku ana sing omahe neng Karanganyar, adoh ora saka kowe?"
 'Ada teman SMA saya yang rumahnya di Karanganyar, apa jauh dari kamu?'
- P1 : "Ooo ya adoh banget, nek Karanganyar iku melune Solo"
 'Ooo ya jauh sekali, kalau Karanganyar itu Masuknya Solo.'
- P2 : "Ooooh".

Apabila dilihat dari tuturan di atas, ragam yang digunakan adalah ragam *ngoko lugu*. Mereka menggunakan ragam *ngoko lugu* karena usia mereka sama sehingga tidak diperlukan usaha untuk saling menghormati.

(2) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
 KONTEKS : SORE HARI DI KOS, SEORANG MAHASISWA SEDANG MENGAJAK MAKAN TEMANNYA.

- P1 : "Wis dhahar, Mas?"
 'Sudah makan, Mas?'
- P2 : "Wis mau."
 'Sudah tadi.'
- P1 : "Ayo toh Mas dhahar maneh, rewangi aku."
 'Ayo toh Mas makan lagi, membantu saya.'

P2 : "Ora akh, wis wareg."
'Tidak akh, sudah kenyang.'

Dalam tuturan di atas terlihat penggunaan bahasa Jawa *ngoko alus* oleh P1. P1 menggunakan *ngoko alus* dikarenakan usianya lebih muda dibanding P2 sehingga P1 ada usaha ingin menghormati P2.

(3) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
KONTEKS : SEORANG MAHASISWA YANG AKAN PERGI KE TOKO DEKAT KOSNYA.

P1 : "Mbak, ajeng pundi?"
'Mbak, mau pergi kemana?'
P2 : "Tumbas Indomie."
'Beli Indomie'
P1 : "Titip Oky jelly, Mbak?"
'Titip Oky Jelly, Mbak?'
P2 : "Rasane saksake ya, Dhik?"
'Rasanya terserah ya Dik?'
P1 : "Inggih."
'Ya.'

Pada percakapan di atas P1 menggunakan ragam *krama lugu*. P1 menggunakan ragam *krama lugu* karena usia P1 lebih muda dibanding P2, sehingga P1 ingin menghormati dengan nilai rasa yang sedang.

(4) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN WARGA SETEMPAT
KONTEKS : DI TOKO DEKAT KAMPUS SEORANG MAHASISWA SEDANG MENUKAR UANG.

P1 : "Bu, nuwun sewu badhe nglambangni arta wonten?"
'Bu, permisi mau menukar uang ada?'
P2 : "Pinten, Mbak?"
'Berapa, Mbak.'
P1 : "Gangsal ewu."
'Lima ribu.'
P2 : "Mangke kula padosi riyin."
'Sebentar saya cari dulu.'

Pada tuturan di atas terlihat penggunaan ragam *krama alus* antara P1 dengan P2. P1 menggunakan ragam *krama alus* karena merasa mitra tutur adalah orang tua yang memiliki usia yang jauh lebih tua dibanding P1 sehingga P1 ingin menghormati, begitu pula P2 mengimbangi dengan menggunakan ragam *krama alus* juga.

4.2.2 Tingkat Keakraban

Peserta tutur yang memiliki tingkat keakraban yang tinggi akan memunculkan bahasa Jawa ragam *ngoko*, sedangkan peserta tutur yang tingkat keakrabannya rendah cenderung memunculkan bahasa Jawa ragam *krama*. Seperti yang ditemukan pada kutipan peristiwa di bawah ini

- (5) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
 KONTEKS : SIANG HARI DI SALAH SATU KAMAR ANAK KOS
- P1 : "Dhek, mau Mas Aris sms-an loh mbe aku."
 'Tadi Mas Aris smsan loh sama saya.'
- P2 : "Sms-an apa?"
 'Sms-an apa?'
- P1 : "Biasa, gateki aku. Crita aku ora, Dil?"
 'Biasa, menggoda saya. Bercerita tentang saya tidak, Dil?'
- P2 : "Ogak.."
 'Tidak'

Tuturan di atas menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Mereka menggunakan ragam *ngoko lugu* karena tingkat keakraban yang cukup tinggi dan tinggal bersama di dalam satu kos, sehingga mereka tidak ada usaha saling menghormati.

(6) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
 KONTEKS : DI WARUNG DEKAT KAMPUS

- P1 : "Mbak, sampeyan PPL teng pundhi?"
 'Mba, kamu PPL dimana?'
- P2 : "SMA Walisongo, sampeyan?"
 'SMA Walisongo, kamu dimana?'
- P1 : "Oo, kula sastra kok, Mbak."
 'Oo, saya sastra kok, Mbak.'
- P2 : "Namung PKL nggih?"
 'Hanya PKL yah?'
- P1 : "Inggih..."
 'Ya'
- P2 : "Sampun, Mbak?"
 'Sudah, Mbak?'
- P1 : "Sampun semester IV, teng radio."
 'Sudah semester IV, di radio.'

Tuturan di atas menggunakan ragam *krama lugu*. Mereka menggunakan krama lugu karena tingkat keakrabannya cukup rendah yakni walaupun sama-sama sebagai mahasiswa yang kuliah di Universitas Negeri Semarang tetapi mereka tidak saling mengenal, sehingga ingin ada usaha saling menghormati.

4.2.3 Tingkat Pendidikan

Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa selain dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat keakraban, tempat dan suasana, dapat pula dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pihak yang tingkat pendidikannya lebih rendah cenderung menggunakan tingkat bahasa yang lebih tinggi, yaitu *krama*, tujuannya untuk menghormati lawan bicara. Sedangkan pihak yang tingkat pendidikannya lebih tinggi cenderung menggunakan bahasa yang lebih rendah, yaitu *ngoko*. Namun tidak menuntut kemungkinan juga seseorang akan tetap menggunakan bahasa

Jawa ragam *ngoko* walaupun tingkat pendidikannya tidak setara, tujuannya untuk menciptakan suasana lebih akrab. Seperti yang terlihat pada tuturan berikut ini:

- (1) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN DOSEN
KONTEKS : DI RUANG DOSEN, KETIKA SEORANG MAHASISWA HABIS BIMBINGAN SKRIPSI.

P1 : "Bu Nur?"
P2 : "Piye wis PKL?"
'Bagaimana sudah PKL?'
P1 : "Sampun oh Bu, semester IV"
'Sudah Bu, semester IV'
P2 : "Lha iki bimbingan skripsi, apa?"
'Lha ini sedang bimbingan skripsi, apa?'
P1 : "Inggih. Mangga Bu?"
'Iya. Mari Bu?'
P2 : "Iya iya."
'Iya, iya'

Pada tuturan di atas, ragam bahasa yang digunakan adalah *krama lugu*. Alasan P1 menggunakan bahasa Jawa *krama lugu* untuk menghormati P2 sebagai seorang dosen yang memiliki pendidikan lebih tinggi dari P1 yang hanya seorang mahasiswa.

- (2) PARTISIPAN : MAHASISWA DENGAN MAHASISWA
KONTEKS : DI DEPAN KANTOR FAKULTAS BAHASA DAN SENI

P1 : "Jeng, mau aku neng kosem balikake buku."
'Jeng, tadi saya ke kosmu mengembalikan buku.'
P2 : "Ana sapa neng kos?"
'Ada siapa di kos?'
P1 : "Wiwit.'

Tuturan di atas menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Mereka menggunakan ragam *ngoko lugu* karena tingkat pendidikan mereka sama-sama sebagai calon mahasiswa S1 sehingga tidak merasa perlu saling menghormati.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan paparan-paparan yang tertuang dalam Bab IV, dapat ditarik simpulan tentang wujud pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan mahasiswa yang kos di sekitar lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang meliputi:

- 1) Ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang meliputi ragam bahasa Jawa *ngoko lugu*, ragam bahasa Jawa *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus*. *Ngoko lugu* dipakai oleh penutur dengan tujuan untuk menciptakan suasana akrab dan memudahkan pemahaman dalam penyampaian pesan. *Ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus* dipakai oleh penutur kepada mitra tutur yang usia, tingkat keakraban, dan tingkat pendidikan lebih tinggi dari pada penutur, dan sebagai bentuk penghormatan.
- 2) Faktor yang mempengaruhi pemakaian ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh mahasiswa yang kos di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang yaitu faktor partisipan. Kaitannya dengan partisipan ada usia, tingkat keakraban, dan tingkat pendidikan. Hal tersebut sangat dominan dalam mempengaruhi tuturan yang digunakan terhadap mitra tuturnya.

5.2 Saran

Dalam rangka menambah khasanah pustaka bidang ilmu sosiolinguistik, hendaknya para ahli bahasa mengadakan penelitian-penelitian mengenai bahasa daerah khususnya bahasa Jawa di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hardyato, Esti Sudi Utami. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa Ngoko-Krama*. Semarang. Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya.
- Harti. 1998. *Ragam Bahasa Jawa Penjual dan Pembeli di Pasar Wedi Kabupaten Klaten*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Kuswati. 2003. *Pemakaian Bahasa Jawa di Pesantren Sulafiyah Kudus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Mangunsuwito. 2002. *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Nababan, PWJ. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta PT Gramedia: Pustaka Utama.
- Panitia Kongres Bahasa Jawa 1991. 2005. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Pateda. Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2005. *Kamus Jawa-Indonesia Krama-Ngoko*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sumarsono, Paina Partana. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriya, Haryana Harjawiyana. 2001. *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiyanto, Bimo Aryo. 2007. *Paramasastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset Solo.

Uswati. 2003. *Pemakaian Ragam Bahasa Jawa di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Lampiran 1

**DAFTAR TUTURAN MAHASISWA YANG KOS DI LINGKUNGAN
KAMPUS UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

- (1) P1 : *"Sus, kowe Boyolaline neng endi?"*
 P2 : *"Neng Nagasari"*
 P1 : *"Adoh karo Solone?"*
 P2 : *"Adoh"*
 P2 : *"Kanca SMAne aku ana sing omahe neng Karanganyar, adoh ora saka kowe?"*
 P1 : *"Ooo ya adoh banget, nek Karanganyar iku melune Solo"*
 P2 : *"Ooooh."*
- (2) P1 : *"Jeng, mau aku neng kosem balikake buku"*
 P2 : *"Ana sapa neng kos?"*
 P1 : *"Wiwit,"*
- (3) P1 : *"Aku balik sesuk lha, Yan."*
 P2 : *"Ngapa?"*
 P1 : *"Aku meh balikake buku neng Perpustakaan pusat."*
 P1 : *"Aku ya iya, mengko bareng ya?"*
- (4) P1 : *"Dhek mau Mas Aris smsan loh mbe aku."*
 P2 : *"Smsan apa?"*
 P1 : *"Biasa, gateki aku. Crita aku ora, Dil?"*
 P2 : *"Ogak.."*
- (5) P1 : *"Aku wingi weruh kowe boncengan mbe cah lanang. Pacare apa?"*
 P2 : *"Neng endi?"*

- P1 : "Patemon."
- P2 : "Oo.. iku kanca PPLe aku."
- P1 : "Kanca apa kanca?"
- P2 : "Tenane kok."
- (6) P1 : "Jebule kowe neng kene to, mbokan ijeh neng kampus?"
- P2 : "Kowe bar ngendi toh, Ndol?"
- P1 : "Sampangan, ngantar kancane aku."
- P2 : "Mau kowe digoleti Nia owh, jare meh nyilih buku."
- P1 : "Iya, mau wis sms aku. Iki jajane sapa, Sof?"
- P3 : "Aku. Pangan bae nek pengin."
- (7) P1 : "Kowen ngapling kamar mandi nomer pira?"
- P2 : "Siji"
- P1 : "Bar kowen sapa?"
- P2 : "Nisa. Kuliah jam pira kowen?"
- P1 : "08.00. Mbok enyong nyela sedhela? Kuliah jam 07.00 ki?"
- P2 : "Ya wis, ning aja suwe-suwe ya?"
- P1 : "Ya..ya"
- (8) Mahasiswa : "Heh cah, dina iki sing piket sapa? Iku...runtahe di urak-urak Blacky, ambune gak enak blas. Ndang piket sih!"
- (9) P1 : "Piye Li, wis tekan Bab pira?"
- P2 : "Bab IV"
- P1 : " Aku jeh Bab II ik, iku bae mandeg."
- P2 : "Lha ngapa"?
- P1 : "Aku bar kena tipes"
- P2 : "terus piye, wis mari?"
- P1 : "Alhamdulillah.. Ranu piye, ngerti kabare ora?"
- P2 : "Mbuh. Jare Fitri kaya kowe, Bab IV."

- (10) P1 : "*Wis dhahar, Mas?*"
P2 : "*Wis mau.*"
P1 : "*Ayo to Mas dhahar maneh, rewangi aku.*"
P2 : "*Ora akh, wis wareg.*"
- (11) P1 : "*Daleme njenengan endi to, Mas?*"
P2 : "*Pekalongan.*"
P1 : "*Kok ngendikane ngapak-ngapak?*"
P2 : "*Kumpulane karo cah Brebes dadine katut.*"
P1 : "*Oo..*"
- (12) P1 : "*Mbak, dhek mau njenengan ngagem sandal Nevada coklat?*"
P2 : "*Ogak...*"
P1 : "*Kok gak ana ya?*"
P2 : "*Kok bisa? Apa ana sing nyilih?*"
P1 : "*Sapa ya?*"
P2 : "*Jajal tekokake liyane?*"
- (13) P1 : "*Rul Rul, delok samparane bapake, mesakake banget ik.*"
P2 : "*Endi?*"
P1 : "*Iku mau sing ngagem motor Mio.*"
P2 : "*Ora weruh.*"
- (14) P1 : "*Mbak Kiki, nyuwun toyane entuk?*"
P2 : "*Mundhut bae, Dhik.*"
- (15) P1 : "*Mbak, ajeng pundhi?*"
P2 : "*Tumbas Indomie.*"
P1 : "*Titip Oky jelly, Mbak?*"
P2 : "*Rasane saksake ya, Dhik?*"

- P1 : *"Inggih."*
- (16) P1 : *"Mbak, gadhah teh?"*
 P2 : *"Niku, Dhik."*
 P1 : *"Nyuwun nggih, Mbak?"*
 P2 : *"Inggih"*
- (17) P1 : *"Bu maem. Sayur sope telas?"*
 P2 : *" Inggih. Iki bae rak wis?"*
 P1 : *"Inggih pun."*
 P2 : *"Nembe wangsul PPL toh, Mbak?"*
 P1 : *"Boten, nembe mucal."*
 P2 : *"Eee, sampun mucal to, Mbak? Teng pundhi?"*
 P1 : *"Teng SMK PIKA"*
 P2 : *"Teng pundhi to Mbak, PIKA?"*
 P1 : *" Ngajenge stasiun Poncol"*
 P2 : *"Oo.. jln. Imam Bonjol kuwi ya?"*
 P1 : *" Inggih."*
 P2 : *"Lah kuliahe mpun kelar apa?"*
 P1 : *"Dereng, nembe semester 7."*
 P2 : *"Dadi, karo nyambi? kok kepenak?"*
- (18) P1 : *"Mbak, sampeyan PPL teng pundhi?"*
 P2 : *"SMA Walisongo, sampeyan?"*
 P1 : *"Oo, kula sastra kok, Mbak."*
 P2 : *"Namung PKL nggih?"*
 P1 : *"Inggih..."*
 P2 : *"Sampun, Mbak?"*
 P1 : *"Sampun semester IV, teng radio."*
- (19) P1 : *"Kang, kala wau penjenengan dipun padosi Abah."*

- P2 : *"Inggih to?"*
- P1 : *"Inggih. Kula matur Abah menawi njenengan saweg kuliyah"*
- P2 : *"Inggih pun mangke kula mrika, matur suwun inggih Mbak."*
- (20) P1 : *"Bu, badhe nyuwun pirsu, Riska wonten?"*
- P2 : *"Medhal, Mbak."*
- P1 : *"Inggih pun, mangke sanjangake mawon wau Ririn mriki."*
- P2 : *"Inggih."*
- P1 : *"Mangga, Bu?"*

Lampiran 2

KARTU DATA

No Data	Anggota Tutur	Bahasa Jawa yang digunakan
1.	Mahasiswa dengan mahasiswa	<i>Ngoko Lugu</i>
<p>Kutipan percakapan:</p> <p>Konteks : Sore hari di kamar kos, seorang mahasiswa sedang bertanya mengenai Desa Karanganyar.</p> <p>P1 : "<i>Sus, kowe Boyolaline neng endi?</i>" 'Sus, tempat tinggalmu Boyolali sebelah mana?'</p> <p>P2 : "<i>Neng Nagasari</i>" 'Di Nagasari'</p> <p>P1 : "<i>Adoh karo Solone?</i>" 'Apa jauh dari Solo?'</p> <p>P2 : "<i>Adoh</i>" 'Jauh'</p> <p>P2 : "<i>Kanca SMAne aku ana sing omahe neng Karanganyar, adohora saka kowe?</i>" 'Ada teman SMA saya yang rumahnya di Karanganyar, apajauh dari kamu?'</p> <p>P1 : "<i>Ooo ya adoh banget, nek Karanganyar iku melune Solo</i>" 'Ooo ya jauh sekali, kalau Karanganyar itu Masuknya Solo.'</p> <p>P2 : "<i>Ooooh.</i>"</p> <p>Analisis: Pada percakapan di atas P1 menggunakan ragam <i>ngoko lugu</i>. Hal ini dapat dilihat dari kosakata <i>ngoko</i> yang digunakan yaitu <i>kowe, ngoko –ne, neng, endi, adoh, karo, ngoko –e, banget, nek, iku, dan melu</i>. Begitu juga P2 menggunakan ragam <i>ngoko lugu</i>, yaitu pada kosakata <i>kanca, ngoko –ne, aku, ana, sing, omah, ora, saka, dan kowe</i>.</p>		

No Data	Anggota T tutur	Bahasa Jawa yang digunakan
2	Mahasiswa dengan mahasiswa	<i>Ngoko Lugu</i>
<p>Kutipan percakapan: Konteks : Di depan kantor Fakultas Bahasa da Seni</p> <p>P1 : "Jeng, mau aku neng kosem balikake buku" 'Jeng, tadi saya ke kosmu mengembalikan buku.'</p> <p>P2 : "Ana sapa neng kos?" 'Ada siapa di kos?'</p> <p>P1 : "Wiwit,"</p> <p>Analisis: Pada percakapan di atas antara P1 dengan P2 sama-sama menggunakan ragam <i>ngoko lugu</i> dialek Pati. Hal ini tercermin dari kosakata <i>ngoko</i> yang digunakan yakni <i>mau, aku, neng, akhiran -em, balek, imbuhan -ake, ana, dan sapa.</i></p>		

No Data	Anggota T tutur	Bahasa Jawa yang digunakan
3	Mahasiswa dengan mahasiswa	<i>Ngoko Lugu</i>
<p>Kutipan Percakapan: Konteks : Di ruang TV kos, dua orang mahasiswa Pend. Indonesia sedang berbincang-bincang.</p> <p>P1 : "Aku balik sesuk lha, Yan." 'Saya pulang besok saja, Yan.'</p> <p>P2 : "Ngapa?" 'Kenapa?'</p> <p>P1 : "Aku meh balikake buku neng Perpustakaan pusat." 'Saya mau mengembalikan buku di Perpustakaan pusat.'</p> <p>P1 : "Aku ya iya, mengko bareng ya?" 'Saya juga begitu, nanti bareng yah?'</p> <p>Analisis: Percakapan di atas dilakukan oleh dua mahasiswa Pendidikan Indonesia. Mereka dalam berinteraksi menggunakan ragam bahasa Jawa <i>ngoko lugu</i>. Hal ini dapat dilihat dari kosakata <i>ngoko</i> yang dipakainya yakni <i>aku, balik, sesuk, ngapa, meh, balek, akhiran -ake, neng, ya, mengko dan bareng.</i></p>		

No Data	Anggota Tuter	Bahasa Jawa yang digunakan
4	Mahasiswa dengan mahasiswa	Ngoko Lugu dengan penyisipan unsur bahasa lain.
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks : Siang hari disalah satu kamar anak kos</p> <p>P1 : "Dhek mau Mas Aris smsan loh mbe aku." 'Tadi Mas Aris smsan loh sama saya.'</p> <p>P2 : "Smsan apa?" 'Smsan apa?'</p> <p>P1 : "Biasa, gateki aku. Crita aku ora, Dil?" 'Biasa, menggoda saya. Bercerita tentang saya tidak, Dil?'</p> <p>P2 : "Ogak.." 'Tidak'</p> <p>Analisis:</p> <p>Pada percakapan di atas P1 dengan P2 sama-sama menggunakan bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i> dengan memasukan unsur bahasa lain. Hal ini dapat dilihat dari kosakata yang digunakan yakni <i>dhek, mau, mbe, aku, biasa, gateki</i>, akhiran <i>-an, apa, ogak</i> dan unsur bahasa Inggris SMS (Sort Message Service) yang artinya layanan pesan singkat.</p>		

No Data	Anggota Tuter	Bahasa Jawa yang digunakan
5	Mahasiswa dengan warga setempat	Ngoko Lugu dengan penyisipan unsur bahasa lain.
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks : Malam hari ketika seorang mahasiswa sedang membeli nasi kucing yang berada dekat lapangan FBS</p> <p>P1 : "Aku wingi weruh kowe boncengan mbe cah lanang. Pacare apa?" 'Saya kemarin melihat kamu berboncengan sama laki-laki. Apa pacar kamu?'</p> <p>P2 : "Neng endi?" 'Dimana'</p> <p>P1 : "Patemon."</p> <p>P2 : "Oo.. iku kanca PPLe aku." 'Oo.. itu teman PPL saya.'</p> <p>P1 : "Kanca apa kanca?"</p>		

P2	<p>‘Teman apa teman.’ : ”<i>Tenane kok.</i>” ‘Beneran kok.’</p>
<p>Analisis: Apabila diperhatikan ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh P2 yakni <i>ngoko lugu</i> dengan memasukan unsur bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kosakata <i>ngoko</i> yang digunakan yakni <i>neng, endi, iku, kanca, ngoko –e, tenan, aku</i>, dan unsur bahasa Indonesia yakni ‘PPL’ dan ‘pacar’. PPL merupakan kepanjangan dari Praktek Pengalaman Lapangan sedangkan kosakata <i>pacar</i> artinya yaitu teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih; kekasih</p>	

No Data	Anggota Tutur	Bahasa Jawa yang digunakan
6	Mahasiswa dengan mahasiswa	<i>Ngoko Lugu</i> dengan penyisipan unsur bahasa lain.
<p>Kutipan Percakapan: Kontek : Tiga orang mahasiswa sedang berbincang-bincang di kamar kos.</p> <p>P1 : ”<i>Jebule kowe neng kene to, mbokan ijeh neng kampus?</i>” ‘Ternyata kamu di sini, saya pikir masih di kampus?’</p> <p>P2 : ”<i>Kowe bar ngendi toh, Ndol?</i>” ‘Kamu habis pergi kemana, Ndol?’</p> <p>P1 : ”<i>Sampangan, ngantar kancane aku.</i>” ‘Sampangan, mengantar teman saya.’</p> <p>P2 : ”<i>Mau kowe digoleti Nia owh, jare meh nyilih buku.</i>” ‘Tadi kamu dicari Nia, katanya mau pinjam buku.’</p> <p>P1 : ”<i>Iya, mau wis sms aku. Iki jajane sapa, Sof?</i>” ‘Ya, tadi sudah sms Saya. Ini jajan siapa, Sof?’</p> <p>P3 : ”<i>Aku. Pangan bae nek pengen.</i>” ‘Punya saya, makan saja kalau mau.’</p>		
<p>Analisis: Percakapan di atas dilakukan oleh tiga mahasiswa yaitu mahasiswa Jurusan bahasa Inggris, Sastra Indonesia dan Psikologi di dalam salah satu kamar kos. Ketiga mahasiswa</p>		

tersebut dalam berinteraksi menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* dengan penyisipan unsur bahasa lain. Hal ini dapat dilihat dari kosakata *ngoko* yang digunakan yakni *neng, kene, ije, kanca, iya, mau, wis, aku, iki, ngoko -e, sapa, kowe, ngendi, imbuhan -di, golet akhiran -i, jare, nyilih, pangan, bae, nek, pengen* dan unsur bahasa lain 'nganter' dan 'SMS'. Kosakata 'ngantar' diambil dari kosakata Indonesia yang dalam bahasa Jawa artinya '*njukake*'. Sedangkan kosakata 'SMS' merupakan singkatan yang di ambil dari bahasa Inggris yakni Short Message Service

No Data	Anggota Tutur	Bahasa Jawa yang digunakan
7	Mahasiswa dengan mahasiswa	<i>Ngoko Lugu</i> dengan penyisipan unsur bahasa lain.
<p>Kutipan Percakapan: Konteks : Pagi hari di depan kamar mandi</p> <p>P1 : "<i>Kowen ngapling kamar mandi nomer pira?</i>" ('Kamu pesan kamar mandi nomer berapa?')</p> <p>P2 : "<i>Siji</i>" ('satu')</p> <p>P1 : "<i>Bar kowen sapa?</i>" ('Habis kamu siapa?')</p> <p>P2 : "<i>Nisa. Kuliah jam pira kowen?</i>" ('Nisa. Kamu Kuliah jam berapa')</p> <p>P1 : "<i>08.00. Mbok enyong nyela sedhela? Kuliah jam 07.00 ki?</i>" ('08.00. Mbok saya menyela duluan? Kuliah jam 07.00 nih?')</p> <p>P2 : "<i>Ya wis, ning aja suwe-suwe ya?</i>" ('Ya sudah, tapi jangan lama-lama ya?')</p> <p>P1 : "<i>Ya..ya</i>" ('Ya..ya')</p> <p>Analisis: Pada percakapan di atas P1 menggunakan ragam <i>ngoko lugu</i> dengan penyisipan unsur bahasa lain. Ragam <i>ngoko lugu</i> pada percakapan tersebut dapat dilihat pada kosakata <i>ngoko</i> yang digunakan yaitu <i>kowen, pira, bar, sapa, mbok, enyong, nyela, sedhela</i>, dan <i>ya</i>. Begitu juga P2 menggunakan ragam <i>ngoko lugu</i>, yaitu terlihat pada</p>		

kosakata *siji, ya, wis, pira, kowen, ning, aja, dan suwe-suwe*. Sedangkan penyisipan unsur bahasa lain itu sendiri ditemukan pada kosakata "ngapling" dan "kamar mandi" yakni pada tuturan "*Kowen ngapling kamar mandi nomer pira?*". Kosakata "ngapling" merupakan unsur bahasa Indonesia yang berwujud kata yang dalam bahasa Jawa artinya "*ngecupi*". Dalam hal ini kosakata 'ngapling' digunakan untuk istilah mengantri giliran mandi. Kosakata 'ngapling' biasa dipakai di lingkungan kos tersebut, sehingga dengan memakai kosakata itu lawan bicara sudah mengetahui maksud dari tuturan pembicara tanpa harus menjelaskan maknanya. Sedangkan kosakata "kamar mandi" merupakan unsur bahasa Indonesia yang berwujud frase, yang dalam bahasa Jawa artinya "*kolah*". Seperti halnya 'ngapling' kosakata 'kamar mandi' juga lebih sering digunakan oleh orang yang tinggal di kos tersebut, sehingga penutur lebih memilih menggunakan kosakata 'kamar mandi' dalam berinteraksi dibandingkan menggunakan kosakata '*kolah*'.

No Data	Anggota Tutur	Bahasa Jawa yang digunakan
8	Mahasiswa dengan mahasiswa	<i>Ngoko Lugu</i> dengan penyisipan unsur bahasa lain.
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks : Seorang mahasiswa sedang menyuruh mahasiswa lain untuk segera piket kos</p> <p>Mahasiswa : "<i>Heh cah, dina iki sing piket sapa? Iku...runtahe di urak-urak Blacky, ambune gak enak blas. Ndang piket sih!</i>" '<i>Hai cah hari ini yang piket siapa? Itu....sampahnya dibrantakin Blacky, baunya tidak enak sekali. Cepat piket sih!</i>'</p> <p>Analisis: Tuturan di atas menggunakan kosakata ragam <i>ngoko lugu</i> dengan penyisipan unsur bahasa lain. Ragam <i>ngoko lugu</i> dapat dilihat pada kosakata <i>ngoko</i> yang digunakan yakni <i>dina, iki, sing, sapa, iku, urak-urak, gak, ambu, ngoko -ne, runtah</i> dan akhiran <i>-e</i>.</p>		

Sedangkan penyisipan unsur bahasa lain itu sendiri pada percakapan di atas ditemukan pada tuturan "*iku...runtahé di urak-urak Blacky*". Kosakata "Blacky" merupakan serapan dari kosakata bahasa Inggris yang artinya "Si Hitam", dan di sini "Si Hitam" adalah sebutan untuk seekor kucing berwarna hitam yang sering berada di kos tersebut.

No Data	Anggota Tutur	Bahasa Jawa yang digunakan
9	Mahasiswa dengan mahasiswa	<i>Ngoko Lugu</i> dengan penyisipan unsur bahasa lain.
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks : Siang hari di depan ruang B2 Fakultas Bahasa dan Seni, seorang mahasiswa sedang membicarakan tentang skripsi.</p> <p>P1 : "<i>Piye Li, wis tekan Bab pira?</i>" 'Bagaimana Li, sudah sampai Bab berapa?'</p> <p>P2 : "<i>Bab IV</i>"</p> <p>P1 : "<i>Aku jeh Bab II ik, iku bae mandeg.</i>" 'Saya Masih Bab II, itu saja berhenti.'</p> <p>P2 : "<i>Lha ngapa</i>"? 'kenapa?'</p> <p>P1 : "<i>Aku bar kena tipes</i>" 'Saya habis terkena tipes'</p> <p>P2 : "<i>terus piye, wis mari?</i>" 'Sekarang bagaimana, sudah sembuh.'</p> <p>P1 : "<i>Alhamdulillah.. Ranu piye, ngerti kabare ora?</i>" 'Alhamdulillah... Ranu bagaimana, tahu kabarnya tidak?'</p> <p>P2 : "<i>Mbuh. Jare Fitri kaya kowe, Bab IV.</i>" 'Tidak tahu. Kata Fitri sama seperti kamu, Bab IV.'</p> <p>Pada percakapan di atas antara P1 dengan P2 sama-sama menggunakan bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i> dengan memasukan unsur bahasa lain. Hal ini dapat dilihat dari kosakata <i>ngoko</i> yang digunakan yakni <i>piye, wis, tekan, pira, aku, jeh, iku, bae, mandeg, ngapa, bar, kena, terus, mari, ngerti, kabar, ngoko -e, ora, mbuh, jare, kaya, kowe</i>, dan</p>		

unsur bahasa lain 'Alhamdulillah'. Kosakata 'Alhamdulillah' merupakan serapan dari bahasa Arab yang mempunyai makna mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

No Data	Anggota Tutar	Bahasa Jawa yang digunakan
10	Mahasiswa dengan mahasiswa	<i>Ngoko Alus</i>
<p>Kutipan Percakapan: Konteks : Sore hari di kos, seorang mahasiswa sedang mengajak makan temannya.</p> <p>P1 : "Wis dhahar, Mas?" 'Sudah makan, Mas?'</p> <p>P2 : "Wis mau." 'Sudah tadi.'</p> <p>P1 : "Ayo to Mas dhahar maneh, rewangi aku." 'Ayo to Mas makan lagi, membantu saya.'</p> <p>P2 : "Ora akh, wis wareg." 'Tidak akh, sudah kenyang.'</p> <p>Analisis: Dalam tuturan di atas terlihat penggunaan bahasa Jawa ngoko alus oleh P1. Tuturan tersebut yakni "Wis dhahar, Mas?", "Ayo to Mas dhahar maneh, rewangi aku." Kosakata yang digunakan terdiri atas <i>ngoko wis, ayo, maneh, rewang, akhiran -i, aku</i> dan <i>krama inggil dhahar</i>.</p>		

No Data	Anggota Tutar	Bahasa Jawa yang digunakan
11	Mahasiswa dengan mahasiswa	<i>Ngoko Alus</i>
<p>Kutipan Percakapan: Konteks : Siang hari Di Gazebo jurusan bahasa Inggris, dua orang mahasiswa sedang berbincang-bincang mengenai asal kota tinggalnya.</p> <p>P1 : "Daleme njenengan endi to, Mas?" 'Rumah kamu dimana to, Mas?'</p>		

- P2 : "Pekalongan."
 P1 : "Kok ngendikane ngapak-ngapak?"
 'Kok memakai logat ngapak-ngapak?'
 P2 : "Kumpulane karo cah Brebes dadine katut."
 'Berkumpul dengan orang Brebes jadinya terbawa.'
 P1 : "Oo.."

Tuturan P1 "Daleme njenengan endi to Mas?", "Kok ngendikane ngapak-ngapak?" menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko alus*. Hal ini tercermin dari pemakaian kosakatanya yang terdiri atas *ngoko* dan *krama inggil*. Kosakata *ngoko* tersebut yakni *ngoko -e*, dan *endi*. Sedangkan kosakata *dalem*, dan *njenengan* merupakan kosakata *krama inggil*.

No Data	Anggota Tutur	Bahasa Jawa yang digunakan
12	Mahasiswa dengan mahasiswa	<i>Ngoko Alus</i>
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks : Siang hari di depan kos, seorang mahasiswa sedang mencari sandal miliknya yang hilang.</p> <p>P1 : "Mbak, dhek mau njenengan ngagem sandal Nevada coklat?" 'Mbak, tadi kamu memakai sandal Nevada coklat?' P2 : "Ogak...." 'Tidak....' P1 : "Kok gak ana ya?" 'Kok tidak ada ya?' P2 : "Kok bisa? Apa ana sing nyilih?" 'Kok bisa? Ada yang meminjam?' P1 : "Sapa ya?" 'Siapa yah?' P2 : "Jajal tekokake liyane?" 'Coba tanyakan yang lainnya'</p> <p>Analisis:</p> <p>Tuturan yang dilakukan oleh P1 "Mbak dhek mau njenengan ngagem sandal Nevada coklat?" menggunakan ragam bahasa Jawa <i>ngoko alus</i>. Hal tersebut ditandai dengan kosakata <i>ngoko dhek, mau</i> dan kosakata <i>krama inggil njenengan dan ngagem</i>. Sedangkan</p>		

kosakata "Nevada" adalah nama sebuah produk merek sandal.

No Data	Anggota Tutur	Bahasa Jawa yang digunakan
13	Mahasiswa dengan mahasiswa	<i>Ngoko Alus</i>
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks : Ketika seorang mahasiswa akan menyebrang jalan.</p> <p>P1 : "Rul Rul, delok samparane bapake, mesakake banget ik."</p> <p>'Rul Rul, coba lihat kaki Bapak itu, kasihan sekali.'</p> <p>P2 : "Endi?"</p> <p>'Mana'</p> <p>P1 : "Iku mau sing ngagem motor Mio."</p> <p>'Itu tadi yang memakai motor Mio.'</p> <p>P2 : "Ora weruh."</p> <p>'Tidak lihat.'</p> <p>Pada tuturan P1 "Rul Rul delok samparane bapake, mesakake banget", dan "Iku mau sing ngagem motor Mio" menggunakan ragam bahasa Jawa <i>ngoko alus</i>. Hal ini dapat dilihat dari kosakata yang dipakainya yaitu kosakata <i>ngoko</i> dan kosakata <i>krama</i>. Kosakata <i>ngoko</i> tersebut yakni <i>ndelok, ngoko -e, mesakake, banget, iku, mau, dan sing</i>. Sedangkan kosakata <i>samparan, dan ngagem</i> merupakan kosakata <i>krama inggil</i>.</p>		

No Data	Anggota Tutur	Bahasa Jawa yang digunakan
14	Mahasiswa dengan mahasiswa	<i>Ngoko Alus</i>
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks : Di kos seorang mahasiswa akan meminta air galon.</p> <p>P1 : "Mbak Kiki, nyuwun toyane entuk?" ("Mbak Kiki, minta airnya boleh?"</p> <p>P2 : " Mundhut bae, Dhik."</p> <p>'Ambil saja, Dik.'</p>		

Analisis:

Pada tuturan di atas antara P1 dengan P2 sama-sama menggunakan ragam *ngoko alus*. Hal ini dapat dikarenakan kosakata yang digunakan yakni kosakata *ngoko* dan *krama*. Kosakata *ngoko* tersebut yakni *ngoko entuk*, dan *bae* sedangkan kosakata *nyuwun toyane* merupakan kosakata *krama*.

No Data	Anggota Tutur	Bahasa Jawa yang digunakan
16	Mahasiswa dengan mahasiswa	<i>Krama Lugu</i>
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks : Sore hari di salah satu kamar kos, seorang mahasiswa ingin meminta Teh.</p> <p>P1 : "Mbak, gadhah teh?" 'Mba, punya teh?'</p> <p>P2 : "Niku, Dhik." 'Itu, Dik.'</p> <p>P1 : "Nyuwun nggih, Mbak?" 'Minta ya, Mbak?'</p> <p>P2 : "Inggih" 'Ya'</p> <p>Analisis:</p> <p>Pada percakapan di atas antara P1 dengan P2 sama-sama menggunakan ragam bahasa Jawa krama lugu. Hal ini dapat dilihat dari kosakata <i>krama</i> yang dipakainya yakni <i>gadhah, niku, nyuwun, dan inggih</i></p>		

No Data	Anggota Tutur	Bahasa Jawa yang digunakan
17	Mahasiswa dengan mahasiswa	<i>Krama Lugu</i> dengan penyisipan unsur bahasa lain
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks : Siang hari ketika seorang mahasiswa sedang membeli makan di warung dekat kosnya.</p> <p>P1 : "Bu maem. Sayur sope telas?" 'Bu makan. Sayur sopnya habis?'</p>		

- P2 : " *Inggih. Iki bae rak wis?*"
'Ya. Ini aja?'
- P1 : " *Inggih pun.*"
'Ya sudah'
- P2 : " *Nembe wangsul PPL toh, Mbak?*"
'Baru pulang PPL to, Mba?'
- P1 : " *Boten, nembe mucal.*"
'Tidak, baru mengajar.'
- P2 : " *Eee, sampun mucal to, Mbak? Teng pundhi?*"
'Eee.. sudah mengajar to, Mba? Dimana?'
- P1 : " *Teng SMK PIKA*"
'Di SMK PIKA'
- P2 : " *Teng pundhi to Mbak, PIKA?*"
'Dimana to Mba, PIKA?'
- P1 : " *Ngajenge stasiun Poncol*"
'Didepan Stasiun Poncol.'
- P2 : " *Oo.. jln. Imam Bonjol kuwi ya?*"
'Oo.. Jl. Imam Bonjol itu yah.'
- P1 : " *Inggih.*"
'Ya.'
- P2 : " *Lah kuliahe mpun kelar apa?*"
'Apa sudah kelar kuliah?'
- P1 : " *Dereng, nembe semester 7.*"
'Belum, baru semester VII.'
- P2 : " *Dadi, karo nyambi? kok kepenak?*"
'Jadi, diambil? kok enak?'

Analisis:

Pada percakapan di atas P2 mengatakan " *Nembe wangsul PPL to, Mbak?*", merupakan ragam bahasa *krama lugu*, dengan penyisipan unsur bahasa lain. Hal ini dapat dilihat dari kosakata *krama* yang digunakan yaitu *nembe*, *wangsul* dan unsur bahasa Indonesia yakni 'PPL'. Kosakata PPL merupakan singkatan dari Praktek Pengalaman Lapangan.

Selain tuturan ragam *krama lugu* tersebut masih ada juga tuturan yang yang digunakan oleh P1 dan P2 dalam berinteraksi namun tanpa ada penambahan unsur bahasa lain yaitu " *Boten, nembe mucal*", " *Inggih pun*", " *Eee, sampun mucal to Mbak, teng pundhi?*", " *Teng pundhi to Mbak, PIKA?*", " *Teng SMK PIKA*", " *Ngajenge Stasiun*

Poncol”, dan *”Dereng, nembe semester VII”*. Keenam tuturan tersebut juga menggunakan ragam *krama lugu* karena kosakata yang dipakai berwujud *krama* semua yakni *boten, mucal, inggih, sampun, mucal, teng, pundhi, ngajenge, dereng, dan nembe*. Sedangkan kosakata *’maem’* pada tuturan *”Bu maem. Sayur sope telas?”* merupakan kosakata yang biasa dipakai oleh anak kecil, sedangkan untuk orang dewasa seharusnya *”Bu nedha. Sayur sope telas?”*. Baik kosakata *’maem’* maupun *’nedha’* dalam bahasa Indonesia sama-sama mempunyai arti *’makan’* namun, karena kosakata *’maem’* terbiasa digunakan oleh penutur sehingga menjadi kebiasaan, sedangkan kosakata *’nedha’* jarang ditemukan pada tuturan mahasiswa yang kos dilingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

No Data	Anggota Tutur	Bahasa Jawa yang digunakan
19	Mahasiswa dengan mahasiswa	<i>Krama Alus</i>
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks : Di pondok pesantren sekitar kampus. Seorang mahasiswa ketika akan berangkat kuliah bertemu dengan teman laki-laki yang tinggal disatu pondok.</p> <p>P1 : <i>”Kang, kala wau penjenengan dipun padosi Abah.”</i> ‘Kang, tadi kamu dicari sama Abah’</p> <p>P2 : <i>”Inggih to?”</i> ‘Ya to?’</p> <p>P1 : <i>”Inggih. Kula matur Abah menawi njenengan saweg kuliyah”</i> ‘Ya. Saya bilang kepada Abah kalau kamu sedang kuliah’</p> <p>P2 : <i>”Inggih pun mangke kula mrika, matur suwun inggih Mbak.”</i> ‘Ya sudah nanti saya kesana, terima kasih ya mba?’</p> <p>Analisis: Tuturan di atas terjadi di pondok pesantren yang berada di sekitar kampus Universitas Negeri Semarang. Antara P1 dengan P2 adalah sama-sama sebagai</p>		

mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Di sini terlihat penggunaan bahasa Jawa ragam *krama alus* yang digunakan oleh P1 dan P2. Dikatakan ragam *krama alus* karena kosakata yang digunakan oleh P1 dan P2 *krama semua* yakni *kala wau*, imbuhan *-di*, imbuhan *-pun*, *padosi*, *inggih*, *kula*, *matur*, *menawi*, *saweg*, *mangke*, *mrika*, dan *matur suwun*.

No Data	Anggota Tutur	Bahasa Jawa yang digunakan
20	Mahasiswa dengan mahasiswa	<i>Krama Alus</i>
<p>Kutipan Percakapan:</p> <p>Konteks : Siang hari di depan kos, seorang mahasiswa sedang menanyakan orang.</p> <p>P1 : "Bu, badhe nyuwun pirs, Riska wonten?" 'Bu, mau bertanya, Riska ada?'</p> <p>P2 : "Medhal, Mbak." 'Keluar, Mbak.'</p> <p>P1 : "Inggih pun, mangke sanjangake mawon wau Ririn mriki." 'Ya udah, nanti sampaikan saja tadi Ririn kesini.'</p> <p>P2 : "Inggih." 'Ya.'</p> <p>P1 : "Mangga, Bu?" 'Mari, Bu'</p> <p>Analisis: Pada tuturan di atas P1 "Bu, badhe nyuwun pirs, Riska wonten?", "Inggihpun Bu, mangke sanjangaken mawon wau Ririn mriki.", "Mangga Bu?" Hal ini tercermin dari kosakata krama yang digunakan yakni <i>badhe</i>, <i>nyuwun pirs</i>, <i>wonten</i>, <i>inggih</i>, <i>pun</i>, <i>mangke</i>, <i>sanjang</i>, <i>akhiran -ake</i>, <i>mawon</i>, <i>wau</i>, dan <i>mriki</i>.</p>		